

PERSEPSI SANTRIWATI TENTANG PENDIDIKAN SEKS

DALAM KITAB *FATHUL IZAR*

**(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MENGUNSUMAN SIMAN
PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

QORINA KHOIRUL AFIFAH

NIM. 201180415

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Khoirul Afifah, Qorina. 2022. *Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab Fathul Izār (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo).* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Kata Kunci: Pendidikan seks, Kitab Fathul Izār, Pondok Pesantren Al-Barokah.

Pendidikan mengenai seks merupakan hal yang perlu dipelajari oleh seseorang khususnya santri yang berada dipondok pesantren yang dipandang lebih oleh masyarakat. Banyaknya kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga salah satunya disebabkan karena kurangnya pemahaman seseorang mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks perlu dipelajari karea dengan pendidikan tentang seks secara teori islami mempunyai nilai positif salah satunya yaitu membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Kitab Fathul Izār adalah kitab yang berisi mengenai masalah perkawinan dalam rumah tangga yang mencakup permasalahan melakukan hubungan intim.

Penulis akan membahas yang berkaitan dengan Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks melalui pembelajaran Kitab Fathul Izār yang bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pendidikan seks dalam Kitab Fathul Izār yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo. 2) mendeskripsikan implikasi pendidikan seks dalam Kitab Fathul Izār yang dikembangkan, terhadap persepsi santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab Fathul Izār di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. 3) mendeskripsikan implikasi persepsi santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab Fathul Izār terhadap kesiapan menikah di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian field research (lapangan), sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan analisis interaktif dengan tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dari hasil penelitian ini adalah 1) Pendidikan seks dalam Kitab Fathul Izār yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo berjalan dengan baik dan rutin dilaksanakan setiap hari rabu sore dengan menggunakan metode bandongan. 2) Implikasi pendidikan seks dalam Kitab Fathul Izār yang dikembangkan, terhadap persepsi santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab Fathul Izār di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dapat menjadi ilmu dasar atau pengetahuan awal yang bisa membantu dan mewujudkan kehidupan berumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohwah dan barokan, meskipun pendidikan seks terdengar tabu, namun hal tersebut layak dijadikan edukasi bagi pasangan yang belum menikah. 3) Implikasi persepsi santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab Fathul Izār terhadap kesiapan menikah di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sangat memberikan peran yang begitu besar. Sebab dengan pembelajaran tersebut santri memperoleh bekal ketika kelak akan membina suatu rumah tangga.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Qorina Khoirul Afifah
NIM : 201180415
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Tanggal, 27 April 2022

NIP. 197306250033121002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306250033121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Qorina Khoirul Afifah
NIM : 201180415
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo)

telah dipetahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Juni 2022

Ponorogo, 14 Juni 2022

Mengesahkan

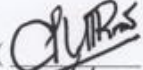


Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP.197404181999031002

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji I : Lia Amalia, M.Si
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

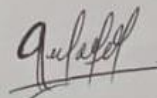
Nama : Qorina Khoirul Affah
NIM : 201180415
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab Fathul Izaar (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis



Qorina Khoirul Affah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Qorina Khoirul Afifah
NIM : 201180415
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izzar* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Mengetahui,

Kepala Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306250033121002

Yang membuat pernyataan



Qorina Khoirul Afifah
NIM. 201180415

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Persepsi	6
2. Pendidikan Seks dalam Islam	15
3. Kitab <i>Fathul Izār</i>	20
4. Rumah Tangga	22
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	24
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Kehadiran Peneliti	30
C. Lokasi Penelitian	30

D. Data dan Sumber Data	30
E. Prosedur Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	34
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	37

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	39
1. Sejarah Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	39
2. Biografi Kiai Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	41
3. Letak Geografis	41
4. Visi dan Misi	42
5. Sarana dan Prasarana	42
6. Tata Tertib Pondok	42
7. Keadaan Ustadz dan Santri.....	44
8. Kegiatan Pondok.....	44
9. Peraturan Pondok.....	44
B. Paparan Data.....	45
1. Pendidikan Seks Dalam Kitab <i>Fathul Izār</i> Yang Dikembangkan Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo	45
2. Implikasi Pendidikan Seks Dalam Kitab <i>Fathul Izār</i> Yang Dikembangkan, Terhadap Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab <i>Fathul Izār</i> Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.....	50
3. Implikasi Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab <i>Fathul Izār</i> Terhadap Kesiapan Menikah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.....	55
C. Pembahasan	62

1. Analisis Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab <i>Fathul Izār</i> Yang Dikembangkan Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.....	62
2. Analisis Tentang Implikasi Pendidikan Seks Dalam Kitab <i>Fathul Izār</i> Yang Dikembangkan, Terhadap Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab <i>Fathul Izār</i> Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.....	66
3. Analisis Tentang Implikasi Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab <i>Fathul Izār</i> Terhadap Kesiapan Menikah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.....	67

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Suatu pernikahan atau perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram. Para Fuqaha dan madzhab empat sepakat bahwa makna nikah atau zawaj adalah suatu akad atau suatu perjanjian yang mengandung arti tentang sahnyanya hubungan kelamin. Perkawinan adalah suatu perjanjian untuk menghalalkan hubungan kelamin dan untuk melanjutkan keturunan.¹

Pendidikan seks dalam Islam sejatinya adalah sebuah entitas yang seharusnya memperoleh perhatian yang lebih, hal ini dikarenakan permasalahan seksualitas di dalam Islam mendapatkan perhatian yang lebih. Seks tidak dipandang sebagai sesuatu yang tabu diperbincangkan, namun sebaliknya ia merupakan sesuatu yang penting untuk dibahas bahkan diajarkan.²

Dalam al-Qur'an banyak sekali disebut istilah-istilah yang berkaitan erat dengan seksualitas, artinya bahwa seks bukanlah hal yang haram untuk diperbincangkan, menyempang hal ini di sampaikan dalam koridor tata nilai dan moralitas maka ia sangatlah penting untuk dieksplorasi dalam konteks Islami agar umat Islam terhindarkan dari ekkses negatif yang ditimbulkan jika seks tidak dibahas dan disampaikan secara proporsional.³

Apabila kita teliti secara mendetail, ada banyak kasus yang terdapat dipondok pesantren seperti halnya dipondok Pesantren al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Banyaknya hal dari yang sepele sampai hal yang paling mendetail yang

¹ Beni Ahmad Sobani, *Fiqih Munakahat* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 9-10.

² Kharisul Wathoni, *Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak)*, (Kodifikasi: vol 10 No.1, 2016), Program Studi Manajemen Pendidikan STAIN Ponorogo.

³ *Ibid.*

belum dipahami oleh para remaja khususnya seorang santri yaitu mengenai pendidikan seks dalam pernikahan. Padahal jika kita melakukan penelitian secara mendetail, rata-rata santri yang berada dipondok pesantren al-Barokah adalah seorang mahasiswa dan mahasiswi yang sudah bisa dikatakan cukup umur dan siap untuk menikah. Pendidikan seks mengenai rumah tangga sangat cocok diajarkan pada santri pada tingkat mahasiswa dibandingkan dengan santri yang masih menduduki sekolah menengah pertengahan maupun sekolah menengah atas.

Pendidikan seks adalah suatu hal yang sangat penting, maka dari itu sebagai seorang santri yang pastinya dipandang lebih oleh masyarakat sekitar harus mampu memahami teori mengenai pendidikan seks dalam suatu pernikahan. Pendidikan seks dalam pernikahan itu diperlukan sebagai bekal bagi para santri agar dapat membina kehidupan rumah tangga yang baik, harmonis dan jauh dari kata perceraian, kekerasan rumah tangga dan lain sebagainya. Namun, pada kenyataannya santri yang sudah siap menikahpun belum memahami bagaimana pendidikan seks tersebut. Dilihat dari segi usia mereka sudah dinyatakan mampu melaksanakan pernikahan namun dari segi teori dan pemahaman mereka masih belum mengerti. Kurangnya pemahaman para santri mengenai pendidikan seks merupakan suatu masalah yang perlu ditindak lanjuti agar para santri bukan hanya mengerti tentang aqidah, fiqih, atau bahkan nahwu. Pendidikan seks pun juga sangat dibutuhkan bagi para santri.

Kitab *Fathul Izār* dikategorikan dalam kitab munakahat yaitu kitab yang berisi tentang pernikahan. Sebagai kajian, peneliti menggunakan kitab *Fathul Izār*, tidak kitab qurotul uyun, uqud durijain ataupun kitab-kitab lainnya karena pembahasan dalam kitab *Fathul Izār* terkhusus tentang bersenggama yang berkaitan tentang waktu-waktu, rahasia dalam dibalik melakukan bersenggama, tata cara bersenggama dan etika bersenggama serta dilengkapi dengan do'a-do'a. Selain itu, mengungkap rahasia mengetahui keperawanan perempuan dan mengetahui bagaimana memiliki anak laki-laki atau

perempuan. Teori-teori berdasarkan pengalaman para Kiyai dan berdasarkan teori Ilmuwan medis. Adanya, hal itu sebagai penunjang untuk mendapatkan keturunan qurrota a'yun sebagai penyejuk jiwa dengan baik spiritualnya, cerdas dan tidak cacat pada fisik dan kepribadian anak.⁴ Berangkat dari uraian fenomena di atas, penulis mencoba mengangkat permasalahan ini dengan penelitian yang berjudul “ **Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)** ”.

B. FOKUS PENELITIAN

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo).

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Bagaimanakah implikasi pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār*, terhadap persepsi santrwati tentang pendidikan seks dalam Islam di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Bagaimanakah implikasi persepsi santrwati tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* terhadap kesiapan menikah di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

⁴ Alwi Yahya, “Pendidikan Seks Pra Nikah Dalam Islam Perspektif Kh. Abdullah Fauzi (Telaah Kitab Fath Al-Izar)” (*Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, Lampung, 2019*).

D. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār*, terhadap persepsi santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan implikasi persepsi santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* terhadap kesiapan menikah di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan rumah tangga. Yaitu dalam kegiatan pembinaan Kitab *Fathul Izār*, yang kemudian dapat lebih dikembangkan dan dialami pada kajian penelitian terkait.
- b. Untuk menemukan kontribusi pelaksanaan kegiatan pembinaan Kitab *Fathul Izār*, sehingga akan memberikan peningkatan pemahaman santri mengenai pendidikan rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan bagi kemajuan lembaga khususnya untuk mencapai kampus yang Islami secara penuh.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama di bidang pendidikan mengenai rumah tangga, yang dapat digunakan sebagai bahan dalam

kajian-kajian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi sebagai persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo.

- c. Bagi Santri, hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian-kajian keagamaan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAAN

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua, membahas mengenai kajian teori tentang persepsi, pendidikan seks dalam Islam, kitab *Fathul Izār*, dan rumah tangga dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, membahas mengenai gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan berisi tentang pembahasan yaitu membahas tentang Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo).

Bab kelima, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).¹

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.² Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.³ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.⁴

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

² Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS, 2014), 52.

³ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 110.

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 86.

Bimo Walgito mengatakan, persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁵

Menurut William James, persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indra kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki.⁶

Dari beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh panca inderanya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

b. Jenis-jenis Persepsi

Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu⁷:

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 88.

⁶ Sumanto, *Psikologi Umum*, 53.

⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2015), 184.

- 2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- 3) Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dilingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu⁸:

- 1) Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
- 2) Persepsi bersifat dugaan. Terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.
- 3) Persepsi bersifat evaluatif. Artinya kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsikan itu adalah suatu yang nyata akan tetapi, terkadang alat-alat indra dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga

⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 191-207.

ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.

- 4) Persepsi bersifat kontekstual. Maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi kita.

Dari beberapa penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa kita terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan lingkungan fisik. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika kita disuruh mencicipi sebuah minuman, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan pendapat orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sedangkan persepsi terhadap manusia yaitu proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami di lingkungan kita, sebab setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.

c. Ciri-ciri Umum Persepsi

Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam persepsi, ciri-ciri tersebut yaitu sebagai berikut⁹:

- 1) Modalitas: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- 2) Dimensi ruang: persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain.

⁹ Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 111-112.

- 3) Dimensi waktu: persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.
- 4) Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
- 5) Dunia penuh arti: persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.

Dari beberapa ciri-ciri persepsi di atas, kita dapat melihat bahwa alat-alat indra manusia sangat berpengaruh dalam proses pembentukan sebuah persepsi. Alat-alat indra yang dimiliki manusia menyebabkan manusia mampu berpikir, merasakan, dan memiliki persepsi tertentu mengenai dirinya dan dunia disekitarnya. Persepsi di mulai dengan adanya stimulus atau rangsangan dari luar alat indra kita. Dari stimulus tersebut alat indra kita kemudian memprosesnya sehingga kita dapat menentukan atau menafsirkan informasi dari apa yang terjadi.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut¹⁰:

1) Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas.

¹⁰ Rhenald Kasali, *Manajemen Periklanan Konsep Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Grafiti, 2007), 23.

2) Pengalaman masa lalu

Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya di alami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek.¹¹

3) Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.¹²

4) Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi

¹¹ Kasali, *Manajemen Periklanan Konsep Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, 21.

¹² Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, 198

pada benak khalayak.

Dari berita yang berkembang membuat khalayak mampu memberikan pengaruh baik secara sadar dan tidak sadar, hal ini mampu sampai kepada khalayak melalui beberapa tahapan dan untuk mengetahuinya maka digunakan Teori Stimulus Respons. Teori ini pada dasarnya merupakan reaksi atau efek secara stimulus tertentu dan menjelaskan bagaimana media massa itu mampu mempengaruhi khalayak sehingga sampai terjadi perubahan pada sikapnya. Dengan demikian seseorang dapat menjelaskan suatu prinsip yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu.¹³

Teori ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen media massa. Pengirim pesan, yaitu media penyiaran yang mengeluarkan stimulus, dan khalayak media massa sebagai penerima yang menanggapi dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori stimulus respons.¹⁴

e. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut ada tiga yaitu¹⁵:

a) Komponen Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

b) Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya

¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group, 2006), Cet. Ke-7, 281.

¹⁴ Hidajanto Djamal, *Dasar-dasar Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 65.

¹⁵ Humrah, *Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Warta SumSel Di TVRI* (Skripsi: Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 2017).

evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

c) Komponen Konatif

Merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang dan bahkan membinasakan objek itu.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dari suatu kejadian yang terjadi akan sangat mempengaruhi yang namanya persepsi, yang kemudian akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu yang ada dilingkungannya.

Para ahli banyak mengemukakan pendapat secara definitif yang berbeda satu sama lain. Dalam Zamroni berpendapat bahwa persepsi adalah proses individu dapat mengenali objek atau fakta objektif dengan menggunakan alat individu. Persepsi seseorang terhadap sesuatu objek tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Adapun menurut Zamroni faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah :

- 1) Motif : Merupakan faktor internal yang dapat merangsang perhatian. Adanya motif dapat menyebabkan munculnya keinginan individu melakukan sesuatu atau sebaliknya.
- 2) Kesiediaan dan Harapan : Dalam menentukan mana yang akan dipilih untuk di terima selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata

¹⁶ Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 152.

dan di interpretasi.

- 3) Intensitas Rangsangan. Kuat lemahnya rangsangan yang diterima akan sangat berpengaruh bagi individu
- 4) Pengulangan Suatu rangsangan yang muncul atau terjadi secara berulang-ulang akan menarik perhatian sebelum mencapai titik jenuh.

Menurut Zamroni, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: 1) Stimulus yang kuat, 2) Fisiologi atau Psikologi . Jika sistem fisiologi terganggu maka akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Sedangkan psikologis mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan sebagainya, juga akan berpengaruh bagi seseorang dalam memberi persepsi. 3) Lingkungan Situasi yang melatar belakangi stimulus juga mempengaruhi persepsi

Persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensorik mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Apabila seseorang sudah memiliki motivasi, maka orang tersebut sudah siap untuk bertindak. Tindakan yang diambil ini akan dipengaruhi oleh persepsi pada situasi yang dihadapinya. Dua orang dengan motivasi dan tujuan yang sama mungkin bertindak secara berbeda karena mereka berada dalam situasi yang berbeda.

Persepsi merupakan suatu proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi, menginterpretasikan masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti Philip Kotler, Adji dan Samuel persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan.

2. Pendidikan Seks dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan Seks dalam Islam

Kata seks sebenarnya lebih tepat dipakai dalam pengertian hubungan kelamin antara pria dan wanita, namun dalam percakapan sehari-hari orang sering melibatkan pengertian yang mencakup seksualitas pada umumnya. bukan saja terbatas pada hubungan fisik yang intim mrenurut anatomi dan fisiologi, melainkan juga unsur kejiwaan dan kepribadian mereka yang tertarik antara satu sama lain secara lahiriah (daya tarik seks).¹⁷

Sebelum memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan seks, terlebih dahulu perlu memahami hakikat pendidikan dan seks itu sendiri. Pendidikan menurut istilah akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁸
- 2) Menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.
- 3) Menurut Zakiah Daradjat, penddikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek keperibadian manusia yang berjalan seumur hidup. Ini berarti pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas tetapi berlangsung di luar kelas juga.¹⁹

¹⁷ M. Torsina, *Seks Remaja* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2010), 1.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) edisi ke-2.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 147.

Secara keseluruhan, pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan tanpa pamrih, dalam rangka memberikan bimbingan dan pengarahan menuju suatu hidup yang harmonis dan sejahtera untuk setiap individu dalam mengarungi kehidupan.

Pendidikan seks adalah informasi, pengetahuan ataupun segala sesuatu tentang seksualitas, baik fisioseksual maupun psioseksual. Ada banyak pengertian tentang apa itu pendidikan seks, tergantung pada sudut pandang yang dipakai. Berikut adalah beberapa pengertian menurut para ahli:

- 1) Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, pendidikan seks Adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.²⁰
- 2) Abdullah Nasih Ulwan mengatakan, bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenan menjadi seorang pemuda dapat memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihالalkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami, akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara hedonism.²¹
- 3) Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang kelamin secara mendetail. Kemudian menurut Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai bidang yang dibahas, antara lain:
 - a) Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin lakilaki dan wanita ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
 - b) Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Rajawali, 2008), 190.

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung : Asyifa, 1998), 9.

- c) Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation, perkembangbiakan manusia.
 - d) Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
 - e) Penerangan yang bertujuan untuk membimbing dan mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari remaja hingga dewasa didalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya.²²
- 4) Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut dengan pendidikan kehidupan berkeluarga.²³

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah usaha untuk memberikan bimbingan dan pengarahan agar dapat memberikan pengertian tentang seks yang benar serta tidak salahguna dalam rangka pencapaian kehidupan yang teratur dan harmonis serta diridhai oleh Allah Swt.

b. Tujuan Pendidikan Seks dalam Islam

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau diraih setelah melakukan suatu usaha. Tujuan pendidikan seksual bukanlah mengajarkan tentang jenis kelamin

²² M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksual* (Solo: Amzah, 2001), 3.

²³ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 21.

dan penjelasan hubungan suami istri semata.²⁴ Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks juga mengajarkan untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diharapkan dan juga memberikan tameng atau pembatas kepada remaja agar tidak menyalahgunakan organ seks yang dimilikinya. Sesuai dengan kesepakatan interpersonal, tujuan dari pendidikan seks dalam *conference of sex education and family planning* pada tahun 1962, adalah untuk menghasilkan orang-orang dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang harmonis dan bahagia, serta bertanggung jawab terhadap dirinya maupun orang lain.²⁵

Menurut Kartono Mohamad, pendidikan seksual yang baik memiliki tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun didalam masyarakat. Selain itu pendidikan seks juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, social dan kesusilaan.²⁶

Berikut ini adalah beberapa tujuan pendidikan seks:

1. Memberi pemahaman materi pendidikan seks meliputi organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
2. Menepis pandangan umum tentang pendidikan seksual yang dianggap tabu, seronok dan tidak Islami.
3. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam.
4. Mampu mengantisipasi dampak buruk yang diakibatkan dari penyimpangan

²⁴ Ma ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 134.

²⁵ Anonymous, *Pendidikan Seksual* (Tersedia dalam of technology08.blogspot.com. Diakses 11 Des 2021)

²⁶ Yuniur Rahmawan Usop, *Dampak Seks Bebas* (Tersedia dalam Com/doc/ /pendidikan-s-e-k-s Diakses 11 Des 2021)

seks.

5. Menjadi generasi yang sehat.²⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks ialah mencegah terjadinya kehamilan diluar nikah, terjadinya seks bebas, juga dapat menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

c. Landasan dan Sumber Pendidikan Seks

Dalam Islam Alqur an merupakan pedoman bagi umat Islam di dunia. Substansi ajaran agama Islam (syari'ah) sudah mengakomodir secara sempurna terhadap kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitasnya, termasuk perkara sensasi manusia. Salah satunya yaitu keterangan terkait pendidikan seks, guna membimbing manusia terkait dengan seks sebagai fitrah baginya dan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan fitrah tersebut menurut Islam. Demikian juga agar manusia dapat menghindari seksual yang terlarang sekecil apapun, dan menutup kemungkinan penyebab terjadinya seksual terlarang. Sehingga kesucian dan kehormatan dirinya maupun orang lain dapat terjaga dengan baik. Sebagai mana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mu minun 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً
فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: Dan kami sesungguhnya telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang

²⁷ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks : Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral* (Semarang: Dwitama Asrimedia, 2013), 84.

*paling baik (QS Al-Mu minun 12-14).*²⁸

Dasar pendidikan seks selanjutnya dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra 32).*²⁹

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta hukum dalam agama agar tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi tersebut. Pendidikan seks juga semata-mata bukan hanya mengajarkan tentang bersenggama, fungsi-fungsi organ dan kesehatannya saja melainkan disertai dengan penguatan agama, tentang larangan dalam hukum Islam dan aturan-aturan yang ada agar tidak terjadinya perilaku penyimpangan seksual bagi para umat muslim di dunia.

3. Kitab *Fathul Izār*

Kitab *Fathul Izār* adalah karya ulama Indonesia KH Abdullah Fauzi, Pasuruan. Diterbitkan di Blitar pada Tahun 01 Ramadhan 1426 H. Kitab tersebut termasuk Risalah kecil, yang memuat rahasia dan faedah-faedah penting berkaitan dengan nikah. Isi mencakup Pendahuluan, Pengertian Perkawinan, Bersenggama Dan Rahasia Di Balik Melakukannya, Tatacara Dan Etika Bersenggama, Do'a Ketika Bersenggama dan Rahasia Di Balik Penciptaan Keperawanan.

Kitab *Fathul Izār* termasuk kitab yang tergolong kitab munakahat, dikarenakan menerangkan sesuatu hal yang berhubungan dengan perkara-perkara nikah. Kitab ini lengkap dengan kitab induknya langsung berbahasa arab dan kitab yang sudah diterjemahkan oleh penulisnya langsung. Untuk yang kitab asli berbahasa

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* juz 1-30, 527.

²⁹ *Ibid.*, 429.

arab bersampulkan hijau tua, adapula yang berwarna biru. Dengan menggunakan kertas putih, tulisan bertinta hitam. Secara keseluruhan hanya berhalaman tidak lebih dari 15 halaman. Berbeda dengan kitab yang sudah ada terjemahannya, penterjemah langsung oleh penulis yaitu Abdullah Fauzi Al-Hajj. Dengan menggunakan kertas yang sama warnanya, ukuran dan bentuk yang sama pula.

Pada kitab terjemahnya yang tergabung dengan mau'idhotul 'arusain (pitutur manten anyar). Sehingga halamannya secara keseluruhan berjumlah sekitar 31 halaman. Terjemah *Fathul Izār* 23 halaman dan terjemah mau'idhotul 'arusain 8 halaman. Kemudian menggunakan sampul yang lebih menarik, dengan latar belakang ruangan kamar lengkap dengan tempat tidur, sepasang bantal dan menggukan gordena, di ujung tempat tidur terdapat satu bunga merah yang cerah menambah menariknya kitab terjemahan tersebut.

Karena kitab terjemahan, isi dari kitab ini berbeda dengan kitab- kitab yang lainnya. Sangat mudah untuk diketahui langsung terjemahannya, sebab penulisnya meramu langsung per-paragraf. Maksudnya, setelah satu paragraf berbahasa arab disampingnya tertera terjemahan dari satu paragraf tersebut. Selanjutnya sampul belakang juga tidak jauh berbeda dengan sampul yang ada di depan, akan tetapi terdapat 2 bunga mawar dan harapan dari penulis akan hadirnya terjemah ini. Sehingga dapat memberikan manfaat kepada kita semua sebagai kelanjutan perjuangan agama.

Kitab ini di tulis oleh penulisnya tahun 13 Ramadhan 1428 H/ 25 September 2007 M. sehingga sekitar 15 tahunan beredar di khalayak masyarakat. Akan tetapi kitab terjemahan pada kitab ini diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Ats-tsurayya.

Pembahasan dalam Kitab *Fathul Izār* terkhusus tentang bersenggama yang berkaitan tentang waktu - waktu, rahasia dalam dibalik melakukan bersenggama,

tata cara bersenggama dan etika bersenggama serta dilengkapi dengan do'a-do'a. Selain itu, mengungkap rahasia mengetahui keperawanan perempuan dan mengetahui bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan. Teori-teori berdasarkan pengalaman para Kiyai dan berdasarkan teori Ilmuwan medis. Adanya, hal itu sebagai penunjang untuk mendapatkan keturunan qurrota a'yun sebagai penyejuk jiwa dengan baik spiritualnya, cerdas dan tidak cacat pada fisik dan kepribadian anak.³⁰

Panduan seks Islami ini bisa digunakan bagi pengantin baru menjelang malam pertama. Bisa juga untuk pengantin lama yang ingin menggunakan tata cara hubungan badan secara Islami sebagaimana diajarkan dalam Kitab *Fathul Izār*.³¹

Dikutip dari pendapat Imam as-Suyuthi dalam Kitab *Al-rahḡmāh*, bahwa senggama tidak baik dilakukan kecuali bila seseorang telah bangkit syahwatnya dan bila keberadaan sperma telah siap difungsikan.³²

Maka jika demikian, hendaknya sperma segera dikeluarkan layaknya mengeluarkan semua kotoran atau air besar yang dapat menyebabkan sakit perut. Karena menahan sperma saat birahi sedang memuncak dapat menyebabkan bahaya yang besar. Adapun efek samping terlalu sering melakukan hubungan intim ialah dapat mempercepat kepikunan, melemahkan tenaga dan menyebabkan tumbuhnya uban.³³

4. Rumah Tangga

1) Pengertian Rumah Tangga

Pengertian rumah tangga tidak dapat ditemukan dalam Deklarasi PBB, namun secara umum dapat di ketahui bahwa rumah tangga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Pengertian

³⁰ Alwi Yahya, "Pendidikan Seks Pra Nikah Dalam Perspektif KH. Abdullah Fauzi (Telaah Kitab *Fath Al-Izar*)" (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), 15.

³¹ Arifandi, *Wejangan pengantin Anyar Terjemahan Fathul Izar*, 6.

³² Ibid, 33.

³³Ibid, 34.

“rumah tangga” tidak tercantum dalam ketentuan khusus, yang dapat kita jumpai adalah pengertian “keluarga” yang tercantum dalam Pasal 1 ke 30 Undang-Undang Nomor 8 tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana, yang berbunyi keluarga adalah mereka yang mempunyai hubungan darah sampai derajat tertentu atau hubungan perkawinan.

Pengertian rumah tangga atau keluarga hanya dimaksud untuk memberikan gambaran tentang apa yang menjadi objek perbincangan tentang kekerasan terhadap perempuan.

Terjadinya kekerasan dalam sebuah rumah tangga bukan merupakan hal yang baru, namun selama ini selalu di rahasiakan oleh keluarga dan korban.³⁴

2) Tujuan perkawinan

Tujuan perkawinan adalah membentuk dan membina keluarga yang bahagia lahir dan batin. Perkawinan merupakan ikatan yang sakral dan harus selalu dihormati oleh suami dan istri. Perkawinan harus tetap di jaga agar suami dan istri agar tetap harmonis. Dalam Undang-undang ini ditentukan prinsip-prinsip atau asas-asas mengenai perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan. Asas atau prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang ini antara lain tujuan perkawinan adalah membentuk dan membina keluarga yang kekal dan bahagia lahir dan batin. Hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak dan kedudukan suami baik dalam kehidupan rumah tangga maupun pergaulan masyarakat.³⁵

³⁴ Hadiati Soeroso Moerti, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Prespektif Yuridis-Viktimologis* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 61.

³⁵ Moerti, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Prespektif Yuridis-Viktimologis*, 62.

B. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dalam alur referensi penelitian terkait dengan Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo), diantaranya telaah terdahulu yang pertama diambil dari karya yang ditulis oleh Moh. Iwan Ihyak Ulumuddin yang berjudul, “Konsep Pendidikan Pra-Nikah Dalam Islam (Studi Kompratif Kitab *Irsyāduz Zaujaini* dan *Fathul Izār*)” dengan jenis penelitian kualitatif diskriptif, pada tahun 2016 dalam skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan pranikah dalam Islam memiliki 3 tahap dan komprasi konsep pendidikan pra-nikah didasarkan pada poin yang ada dalam Kitab *Irsyāduz Zaujaini* dan *Fathul Izār* yaitu maksud dan isi, anjuran, tujuan, dan fungsi, memilih pasangan sampai pada menggauli istri, serta adanya relevansinya pendidikan pranikah terhadap pendidikan Islam baik dari segi pengertian pendidikan secara umum, sumber dan tujuan pendidikan.³⁶

Selanjutnya yang kedua diambil dari jurnal karya yang ditulis oleh Siti Fauziah dan Mohamad Rohman yang berjudul, “Pendidikan Seks dalam Tradisi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional (Telaah di Pesantren Salafi bani Syafi’i Cilegon Banten)” pada tahun 2012 dalam jurnal *El-Hikam* IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan normatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan seks sudah diajarkan di pesantren Bani Syafi’i sejak mereka masuk lembaga. Pemahaman mereka tentang pendidikan seks sangat baik hanya saja para santri

³⁶ Moh. Iwan Ihyak Ulumuddin, “*Konsep Pendidikan Pra-Nikah Dalam Islam (Studi Kompratif Kitab Irsyaduz Zaujaini dan Fathul Izar*” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

tidak begitu familiar dengan terminologi pendidikan seks. Mereka lebih akrab dengan istilah fiqih munākahāt.³⁷

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ihsan Nuro'in yang berjudul, "Materi Pernikahan dalam Kitab *Fathul Izār Lirojā'il Waladisshōlih* Karya Ahmad Yasin Ashmuni Al-Jaruni dan Relevansinya Terhadap Materi Fiqh Kelas XII Madrasah Aliyah" menggunakan pendekatan deskriptif analisis data dan analisis content pada tahun 2016 dalam skripsi STAIN Ponorogo, sedangkan metode penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kitab *Fathul Izār Lirojā'il Waladisshōlih* memuat hadist-hadist ataupun nasehat-nasehat untuk memberi bimbingan kepada kita dan mereka yang akan mengarungi dan membina rumah tangga, agar tidak menyimpang dari niat ibadah mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah Saw dan terdapat relevansi antara Kitab *Fathul Izār Lirojā'il Waladisshōlih* dengan materi Fiqh di kelas XII Madrasah Aliyah yaitu tentang keutamaan pernikahan, calon pasangan ideal, Istikharah, hak dan kewajiban suami istri, berhubungan intim dan wasiat rumah tangga, dan hikmah pernikahan.³⁸

Selanjutnya yang keempat, karya yang ditulis oleh Achmad Latif Nur, berjudul, "Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif pada tahun 2014 dalam skripsi STAIN Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Seks bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

³⁷ Siti Fauziyah dan Mohamad Rohman, "Pendidikan Seks dalam Tradisi Lembaga pendidikan Islam Tradisional (Telaah di Pesantren Salafi bani Syafi'i Cilegon Banten)" jurnal ElHikam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 1–28 (2012).

³⁸ Ihsan Nuro'in, "Materi Pernikahan dalam Kitab *Fathul Izār Lirojā'il Waladisshohih* Karya Ahmad Yasin Ashmuni Al-Jaruni dan Relevansinya Terhadap Materi Fiqh Kelas XII Madrasah Aliyah" (Skripsi Progam Studi Agama Islam STAIN Ponorogo, 2016).

deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Seks bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara meliputi: Esensi dari pendidikan seks itu sangat penting untuk dipelajari bagi siapa saja terutama anak-anak. Tujuan diadakan pendidikan seks adalah untuk mencetak generasi keluarga yang Islami dengan memberikan materi-materi yang berhubungan dengan hal-hwal keluarga yang nantinya pasti akan bermanfaat.³⁹

Yang kelima, jurnal karya yang ditulis oleh Dyah Nawangsari berjudul, “Urgensi pendidikan Seks Dalam Pendidikan Islam” pada tahun 2015 dalam jurnal Tradis IAIN Jember, penelitian ini membahas terkait pendidikan seks sejak kecil hingga menuju pernikahan. Isu kesehatan reproduksi remaja menjadi hal yang sangat penting karena jumlah remaja saat ini mencapai 30% dari jumlah penduduk di Indonesia. Keluhan remaja akan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi hingga saat ini belum dapat dipenuhi secara optimal. Oleh karena itu perlu kerja sama yang terpadu antara orang tua, guru, dan masyarakat dengan difasilitasi oleh pemerintah dalam mensosialisasikan seks dan alat reproduksi kepada remaja⁴⁰

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh. Iwan Ihyak Ulumuddin, 2016, “Konsep Pendidikan Pra-Nikah Dalam Islam (Studi Kompratif Kitab <i>Irsyāduz Zaujaini</i> dan <i>Fathul Izār</i>)”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Dalam penelitian ini menggunakan kitab <i>Fathul Izār</i>	Membahas Konsep Pendidikan Pra-Nikah Dalam Islam.

³⁹ Achmad Latif Nur, “Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara” (Skripsi studi Pendidikan agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2014).

⁴⁰ Dyah Nawang Sari, “Urgensi pendidikan Seks dalam Pendidikan Islam” (Tradis, 10.1 (2015), 74–89).

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
2.	Siti Fauziyah dan Mohamad Rohman, 2012, "Pendidikan Seks dalam Tradisi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional (Telaah di Pesantren Salafi bani Syafi'i Cilegon Banten)", Sultan Maulana Hasanuddin Banten.	Membahas pendidikan seks di pesantren yang mayoritas remaja sekarang terjerumus pada perilaku seks yang tidak sehat ataupun menyimpang, yang disebabkan karena minimnya pengetahuan mereka tentang hal itu.	Orientasi pendidikan seks dalam penelitian ini adalah santri memahami dan bertanggung jawab dengan kehidupan seksualnya secara benar. Itu adalah pintu gerbang moralitas dan legalitas yang tinggi dalam beribadah dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.
3.	Ihsan Nuro'in, 2016, "Materi Pernikahan dalam Kitab <i>Fathul Izār Lirojā'il Waladisshōlih</i> Karya Ahmad Yasin Ashmuni Al-Jaruni dan Relevansinya Terhadap Materi Fiqh Kelas XII Madrasah Aliyah", STAIN Ponorogo.	Kitab yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kitab <i>Fathul Izār Lirojā'il Waladisshōlih</i> .	Membahas tentang relevansi antara Kitab <i>Fathul Izār Lirojā'il Waladisshōlih</i> dengan materi Fiqh di kelas XII Madrasah Aliyah.
4.	Achmad Latif Nur, 2014, "Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara", STAIN Purwokerto.	Membahas pendidikan seks di Pondok Pesantren. Tujuan diadakan pendidikan seks adalah untuk mencetak generasi keluarga yang Islami dengan memberikan materi-materi yang berhubungan dengan hal-hal keluarga yang nantinya pasti akan bermanfaat.	Dalam penelitian ini, esensi dari pendidikan seks itu sangat penting untuk dipelajari bagi siapa saja terutama anak-anak.
5.	Dyah Nawangsari, 2015, "Urgensi pendidikan Seks Dalam Pendidikan Islam", IAIN Jember.	Membahas pentingnya pendidikan seks.	Penelitian ini membahas terkait pendidikan seks sejak kecil hingga menuju pernikahan.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu terkait pendidikan seks pra-nikah yang diajarkan beberapa di Pondok Pesantren belum dimasyarakat luas, perbedaan penelitian ini dari segi pendidikan seks pra-nikah pada ranah perguruan tinggi yang membahas tentang permasalahan kurangnya pengetahuan terkait pendidikan seks yang sebenarnya yaitu tentang adab-adab bukan dari tontonan video yang sumbernya tidak jelas, menghindari membentuk pribadi anak yang cacat, bodoh dan tidak paham agama, mengetahui tentang keperawanan serta bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.¹ Pemilihan metode penelitian kualitatif ini karena sesuai dengan apa yang ingin peneliti temukan yaitu terkait Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)

Nantinya peneliti akan menganalisis pendidikan seks dalam Islam yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Barokah, implikasi pendidikan seks dalam Islam yang dikembangkan terhadap persepsi santrwati tentang pendidikan seks dalam Islam di Pondok Pesantren al-Barokah, dan implikasi persepsi santrwati tentang pendidikan seks dalam Islam terhadap kesiapan menikah di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

tertentu.² Studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo).

B. KEHADIRAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.³

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya dengan wawancara kepada sebagian santri untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo).

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren al-Barokah. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo). Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di sini adalah karena di Pondok Pesantren al-Barokah mayoritas santrinya dari kalangan mahasiswa yang sudah layak mendapatkan materi tentang pernikahan sehingga pada saat berumah tangga mereka sudah mempunyai bekal.

D. DATA DAN SUMBER DATA

1. Data

a. Data primer

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau utama yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Dalam data primer terdiri :

1) Kata-kata

Kata-kata merupakan perkataan orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai data umum. Kata-kata tersebut nantinya diperoleh dari Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah, Ustadz pengajian Kitab *Fathul Izār* dan santri-santri yang mengikuti kegiatan pengajian Kitab *Fathul Izār* di Pondok Pesantren al-Barokah.

2) Tindakan

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan orang-orang yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari pengasuh, ustadz pengajian Kitab *Fathul Izār* dan santri-santri putri al-Barokah.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dan tulisan-tulisan dari pihak literature-literatur lain yang terkait dengan penelitian.

1) Sumber Tertulis

Dari segi sumber data, bahan dari sumber tertulis dapat dibedakan menjadi Kitab *Fathul Izār*, terjemah Kitab *Fathul Izār*, buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

2) Foto

Foto telah banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan sering digunakan untuk menelaah aspek subjektif, dan hasilnya biasanya dianalisis dengan induksi. Pada foto ini nantinya akan memuat data dan bukti bahwa adanya kegiatan pengajian Kitab *Fathul Izār* di Pondok Pesantren al-Barokah..

2. Sumber data

a. Sumber data insani

Sumber data insani merupakan sumber data dari manusia sebagai sumber utama memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini sumber data insani untuk mengungkap upaya Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fatḥul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo).

b. Sumber data non-insani

Sumber data non-insani merupakan sumber data dari selain manusia. Seperti data tertulis (buku, dokument dll) dan dokumentasi-dokumentasi terkait penelitian yang akan diteliti.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai beberapa fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Karena dengan metode observasi peneliti dapat pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak terhadap gejala-gejala, subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan karena memungkinkan peneliti

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 308.

⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

untuk mendapatkan data mengenai Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo). Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Bagaimanakah pendidikan seks dalam Islam yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
- b. Bagaimanakah implikasi pendidikan seks dalam Islam yang dikembangkan, terhadap persepsi santrwati tentang pendidikan seks dalam Islam di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
- c. Bagaimanakah implikasi persepsi santrwati tentang pendidikan seks dalam Islam terhadap kesiapan menikah di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.⁶

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumbernya secara langsung mengenai pendidikan seks dalam Islam yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Barokah, implikasi pendidikan seks dalam Islam yang dikembangkan terhadap persepsi santrwati tentang pendidikan seks dalam Islam di Pondok Pesantren al-Barokah, dan implikasi persepsi santrwati tentang pendidikan seks dalam Islam terhadap kesiapan menikah di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan untuk mendapat informasi terkait dengan Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi

⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: SkripsiTesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2014), 138.

Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo). Wawancara akan dilakukan dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah, Ketua Madin Nurul Burhani, dan santri-santri yang mengikuti Pengajian Kitab *Fathul Izār*

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga penting pada penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara kadang belum mampu menjelaskan makna fenomena yang terjadi dalam suatu peristiwa yang terkait dengan tema pendidikan, sehingga dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data.⁷

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/responden atau tempat, dimana subjek dan responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.⁸

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi atau lebih spesifik menggunakan metode interaktif. Menurut Sugiyono “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.”⁹

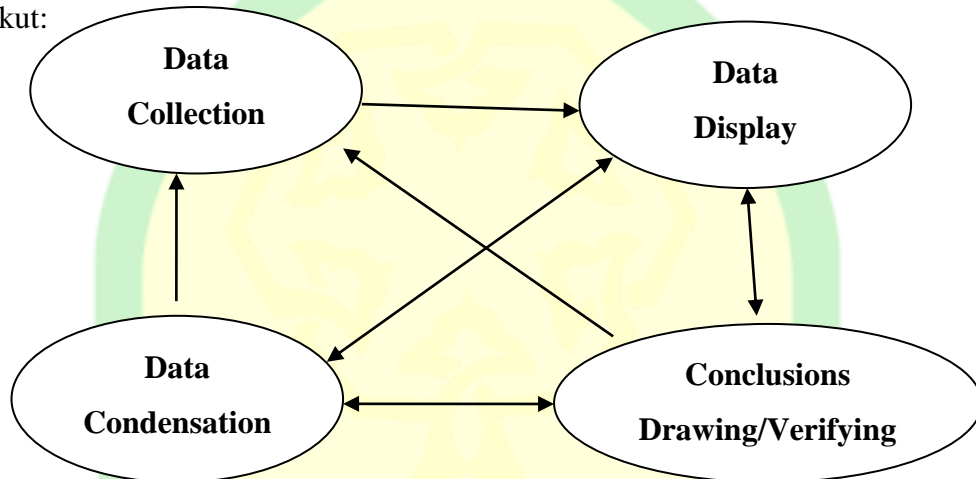
Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. S. Nasution menjelaskan bahwa menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau

⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), 59.

⁸ *Ibid.*

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

kategori sehingga dengan demikian tidak akan terjadi chaos.¹⁰ Teknik analisis data model interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.¹¹ Tahapan dan alur analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana. (2014:14)

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Pengumpulan data tersebut menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹²

2. Kondensasi data (*Data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Kondensasi data

¹⁰ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1996), 126.

¹¹ Miles, Mathew B.A, Michael Huberman, Saldana, *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 2014), 31-33.

¹² Saldana, *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*, 32

dilakukan untuk memfokuskan data mengenai pelaksanaan terkait Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo)

3. Penyajian data (*Data display*)

Menurut Sugiyono yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹³ Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian kata-kata yang bersifat naratif mengenai pelaksanaan terkait Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo). Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah memahami hasil penelitian. Penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman dalam Idrus sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁴

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing and verifying*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menjawab rumusan masalah dengan bukti data-data yang valid. Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat proses pengumpulan data, sehingga masih bersifat kabur dan diragukan.¹⁵ Jadi, kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Proses verifikasi menurut Idrus hasil temuan ini dapat berlangsung singkat dan dilakukan oleh peneliti sendiri, yaitu dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: PT. Alfabeta, 2007), 95.

¹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 151.

¹⁵ Saldana, *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*, 33.

temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*crosscheck*) dengan temuan yang lainnya.¹⁶ Verifikasi dapat dilakukan dengan mencari data baru yang berkaitan dengan analisis pelaksanaan terkait Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo).

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu Pengumpulan data (*Data Collection*), Kondensasi data (*Data condensation*), Penyajian data (*Data display*), Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing and verifying*).

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian :

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. rtinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau

¹⁶ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 152.

semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.¹⁷

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.¹⁸ Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan orang menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen isi suatu dokumen yang berkaitan dengan Persepsi Santrwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo).¹⁹

¹⁷ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, 171.

¹⁸ Ibid, 329–330.

¹⁹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, 330.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Barokah

Pondok pesantren Al Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim Al Barokah yang berdiri sejak tahun 1983. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, di antaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a) Majelis malam Rabu (hari selasa) yang dilaksanakan di ndalem (pondok) mangunsuman yang diikuti bapak-bapak.
- b) Majelis malam Sabtu (hari jum'at) yang dilaksanakan di ndalem (pondok) mangunsuman dan diikuti ibu-ibu.

Sedangkan untuk tempatnya yang selalu bergilir yang diikuti jamaah kegiatan tersebut.

- c) Majelis manakib selapanan. Pelaksanaan manakib ini dilakukan oleh para jamaah dari berbagai desa diantaranya:

- 1) Di Kelurahan Tambakbayan yaitu pada setiap malam kamis wage
- 2) Desa Morosari, Desa Sragi, Desa Kalimalang, Desa Gabel Gandu Kepuh, dan Ngrandu berkumpul menjadi satu yaitu pada malam kamis pahing
- 3) Desa Sekopek pada malam senin legi
- 4) Desa Nglayang dan sekitarnya pada malam selasa legi
- 5) Desa Mangunsuman pada malam sabtu legi
- 6) Desa Ngrupit pada malam kamis kliwon

- 7) Desa Jimbe pada hari senin kliwon
 - 8) Desa Jenangan pada malam senin kliwon
 - 9) Desa Singosaren pada malam selasa pon
 - 10) Desa Paringan malam selasa kliwon
 - 11) Desa Bulu pada malam kamis wage
- d) Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di ndalem KH Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da Maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem KH Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak diberi izin boyong oleh Kiai nya. Sejak saat itu lah pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri Dipondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar 250 santri.

Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri *nglaju*, namun seiring

berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat KH. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji dipesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN ponorogo (yang sekarang IAIN Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar ataupun perguruan tinggi.

2. Biografi Kiai Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Nama lengkap pengasuh pondok pesantren Al Barokah ialah KH. Imam Suyono yang dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, Beliau anak pertama dari tujuh bersaudara terlahir dari bapak Sarkun dan ibu Tuminem. Istri beliau bernama Hj. Nurul Rahmatin dan memiliki 4 orang anak, 1. Waridatus Shofiyah 2. I' anatul Mufarrihah 3. Mohammad Ashif Fuadi 4. Imam Nawawi. Anak-anak beliau pun dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan dakwah yang sudah di rintis sebelumnya. Semuanya mengenyam pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh KH Maghfur Hasbullah dan diantara guru-guru beliau ialah KH Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, KH Khirsudin Hasbullah Coper pengasuh pondok Dipokerti, KH Muhaiaat Syah Kertosari, KH Fathur Pulung Pengasuh Pondok Fathul Ulum, KH Mahfud Oro- oro ombo Madiun, KH Nur Salim Malang, KH Muklas Joresan, KH Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, KH Mad Watu Congol, KH Dalhar Muntilan Magelang.

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi

kebutuhan.²

4. Visi dan Misi

Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

Misi:

- a) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- b) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- c) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- d) Mengemban amanah ulama' salaf.
- e) Mengabdikan kepada masyarakat.
- f) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.³

5. Sarana Dan Prasarana

Sarana yang ada Dipondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari Masjid, 21 Kamar Santri Putri, 10 Kamar Santri Putra, 10 Kamar Mandi Putri, 8 Kamar Mandi Putra, 3 Tempat Wudhu, 1 Perpustakaan, 8 Toilet Putri, 10 Toilet Putra, Dapur Umum, Lapangan, Tempat Parkir, 2 Tempat Jemuran, 4 Gedung Madrasah, dan Kantor ustad/ustadzah.

6. Tata Tertib Pondok

Kewajiban Bagi Santri Pondok Pesantren Al Barokah

- a) Menjunjung tinggi Ukhuwah Islamiyah.
 - 1) Selalu menebar salam
 - 2) Saling menghargai
 - 3) Saling menghormati

- 4) Bersikap tawadhu'
- b) Sholat berjama'ah setiap waktu di masjid.
- c) Mengikuti seluruh kegiatan yang telah di tetapkan pondok
- d) Membiasakan diri berbahasa sopan dalam percakapan sehari-hari
- e) Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan sunnah pondok.
- f) Berada di dalam kamar dan istirahat paling lambat jam 23.00 WIB (berlaku untuk telpon malam)
- g) Parkir motor berada di dalam lingkungan pondok. Tidak diperbolehkan parkir di utara pondok (lingkungan ndalem)
- h) Hp dikumpulkan paling lambat pukul 17.15 WIB. yang melebihi jam tersebut maka pengambilan hp akan molor sampai jam 21.30 WIB.
- i) Untuk malam jumat pengambilan hp setelah kegiatan (kecuali santri yang masih sekolah)
- j) Menjaga dan mengamankan hak milik pribadi masing-masing.

Larangan Bagi Santri Pondok Pesantren Al Barokah :

- a) Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai syariat
- b) Mengadakan kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan di pondok pesantren.
- c) Merusak milik perorangan maupun milik pesantren.
- d) Berada di asrama pada jam-jam diniyah
- e) Berkelahi atau mengintimidasi sesama santri.
- f) Membuat keributan dan kegaduhan dimanapun.
- g) Membawa obat-obatan terlarang apapun bentuknya.
- h) Tidak taat terhadap pengurus.
- i) Tidak diperkenankan kembali kepondok melebihi jam 17.30 WIB.
- j) Membawa hp ketika malam Sabtu Legi.

- k) Membawa alat elektronik kecuali HP, laptop, setrika, kipas USB, power bank, dan music box
- l) Keluar pondok tanpa izin.
- m) Memakai rok berbahan ketat dan belahan diatas lutut.
- n) Memakai kerudung pashmina.
- o) Jajan keluar melebihi jam 17.30 WIB baik keluar pondok maupun disekitar pondok.

7. Keadaan Ustadz Dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz Dipondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada Dipondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.

8. Kegiatan Pondok

Kegiatan Dipondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada dua, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah Habsyi, Manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, Barjanji dan simaan Al-Qur'an setiap Minggu Legi.

9. Peraturan Pondok

Peraturan yang ada wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, apabila peraturan

yang ada tidak dipatuhi dan dilaksanakan maka para santri akan dikenakan sanksi seperti yang tertera dalam tatib pondok.⁴

B. PAPARAN DATA

Berikut merupakan hasil observasi dari beberapa pihak di pondok pesantren Al Barokah guna melaksanakan penelitian mengenai Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks dalam Kitab *Fathul Izār* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo) :

1. Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* Yang Dikembangkan Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz serta santriwati pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo bahwasannya Kitab *Fathul Izār* merupakan kitab kuning yang berisi tentang pendidikan seks yang baik yang sesuai dengan ajaran islam. Dalam Kitab *Fathul Izār* terdapat banyak bab yang menarik, karena pembahasan dalam kitab *Fathul Izār* terkhusus tentang bersenggama yang berkaitan tentang waktu-waktu, rahasia dalam dibalik melakukan bersenggama, tata cara bersenggama dan etika bersenggama serta dilengkapi dengan do'a-do'a. Selain itu, mengungkap rahasia mengetahui keperawanan perempuan dan mengetahui bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan dijelaskan secara mendetail dalam Kitab *Fathul Izār*.

Menurut Ustadz Ashif Fuadi, Kitab *Fathul Izār* khusus membahas pendidikan seks mengenai bersenggama dalam rumah tangga. Kitab tersebut membahas tentang tata cara, etika melakukan bersenggama sampai waktu-waktu, dan rahasia dalam dibalik melakukan bersenggama.

Menurut penjelasan Beliau, bahwa Kitab *Fathul Izār* merupakan kitab yang lengkap yang bukan hanya membahas cara bersenggama saja tetapi juga membahas mulai dari mengungkap rahasia mengetahui keperawanan perempuan dan mengetahui

bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan yang baik sesuai dengan pendidikan seks dalam Islam. Dari penjelasan Ustadz Ashif tadi diperkuat oleh penjelasan Ma'rifah selaku mantan wakil lurah pondok pesantren Al-Barokah bahwasannya:

“Menurut saya di dalam Kitab *Fathul Izār* berisi tentang beberapa faidah yang penting yang berhubungan dengan sebagian apa yang ada dalam nikah, yaitu harts (jima’), cara serta rahasia waktunya dan menerangkan rahasia sifat peraawan”.¹

Dalam Kitab *Fathul Izār* dijelaskan bagaimana tata cara bersenggama dan etika melakukan bersenggama, waktu-waktu yang diperbolehkan dan dilarang melakukan bersenggama serta do'a-do'anya. Permulaan yang baik dalam membina mahligai rumah tangga yakni mencakup terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intim yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya, apa saja yang harus dihindari pada saat melakukan hubungan intim suami istri, apa saja yang tergolong keutamaan, bagaimana tata cara dan tata krama melakukan hubungan intim suami istri. Waktu yang harus dihindari dalam bersenggama yaitu ada 4 malam yang sebaiknya dihindari oleh seseorang dalam berhubungan intim yaitu malam sabtu, malam minggu, malam senin dan malam hari Raya . Sinta Husnul, juga merupakan salah satu santriwati pondok pesantren Al-Barokah menambahkan bahwa:

“Di dalam Kitab *Fathul Izār* berisi pendidikan seks yang bisa digunakan bagi pengantin baru menjelang malam pertama dan bisa juga untuk pengantin lama yang ingin menggunakan tata cara hubungan intim secara Islami untuk membangun masa depan yang sakinah, mawadah, warohmah. Selain itu sebagai penunjang untuk mendapatkan keturunan qurota a'yun sebagai penyejuk jiwa dengan baik spiritualnya, cerdas dan tidak cacat pada fisik dan kepribadiannya.”²

Perlunya seseorang mempelajari Kitab *Fathul Izār* adalah agar ia memiliki bekal ketika kelak mereka akan membina suatu rumah tangga, sehingga dalam keluarga dapat terjalin suatu keharmonisan, jauh dari pertikaian dan senantiasa hidup dalam ketentraman. Hak-hak suami dan istri diantaranya yaitu bagi seorang istri ialah

¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/ 08-04/2022

² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/ 07-04/2022

mendapatkan nafkah baik lahir maupun batin dari seorang suami, selain itu seorang istri juga berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari istrinya. Sedangkan hak suami adalah memperoleh pelayanan dari istrinya baik secara lahir maupun batin. Selain itu trik-trik melakukan malam pertama diantaranya adalah tidak melakukan hubungan intim dalam keadaan istrinya masih berpakaian, tetapi menunggu sampai istrinya meninggalkan pakaian, dan melakukan hubungan intim dibalik satu selimut, karena yang disunnahkan adalah melepas seluruh pakaian dan alas tidur. Kitab *Fathul Izār* merupakan kitab yang berisi mengenai masalah perkawinan dalam rumah tangga yang begitu lengkap dibandingkan kitab-kitab lain. Semisal kitab Uqud al-Ijain hanya membahas mengenai hak dan kewajiban suami istri, tetapi dalam Kitab *Fathul Izār* sudah mencakup permasalahan melakukan hubungan intim yang dipelajari dalam kitab Uqud al-Ijain. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Ashif Fuadi selaku pembimbing Kitab *Fathul Izār*:

“Kitab *Fathul Izār* ini lebih mendetail dalam membahas pendidikan seks secara Islami dibanding dengan kitab yang membahas bab perkawinan dalam rumah tangga yang lain seperti halnya Kitab Uqud al-Ijain. Kitab *Fathul Izār* seperti syarahnya Kitab Uqud al-Ijain. Urutannya seharusnya belajar Kitab Uqud al-Ijain dulu baru diperdalam dengan mempelajari Kitab *Fathul Izār*. Karena didalam Kitab Uqud al-Ijain hanya membahas mengenai hak dan kewajiban antara suami dan istri sedangkan dalam Kitab *Fathul Izār* membahas secara mendetail dari menentukan tata cara dan etika bersenggama sampai do'a-do'a yang baik dalam berhubungan intim antara suami dan istri.”³

Dari penjelasan di atas, Kitab *Fathul Izār* memang lebih lengkap dari pada kitab lain yang membahas mengenai bab perkawinan dalam rumah tangga. Karena dalam kitab tersebut bukan hanya sekedar membahas mengenai pernikahan tetapi waktu-waktu melakukan sebelum melangsungkan hubungan intim, hingga penunjang untuk mendapatkan keturunan qurota a'yun sebagai penyejuk jiwa dengan baik spiritualnya, cerdas dan tidak cacat pada fisik dan kepribadiannya. kitab ini cocok diajarkan pada maha siswa karena umur mereka sudah bisa dibilang siap untuk mendapatkan bekal

³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/ 08-04/2022

mengenai kehidupan rumah tangga. Dalam pembelajaran Kitab *Fathul Izār* tentunya tidak selalu berjalan lancar. Terkadang ada kendala yang dihadapi dikarenakan banyaknya santri dan padatnya jadwal kuliah yang berbenturan dengan waktu mengaji kitab tersebut. Namun demikian pembelajaran Kitab *Fathul Izār* dapat berjalan istiqomah. Ustadz Ashif Fuadi mengatakan bahwa:

”Menurut saya sejauh ini tidak ada kendala yang saya rasakan, tetapi saya juga merasa bingung karena metode mengajar saya tidak ada tanya jawab sehingga saya tidak tahu apakah santri memahami apa yang saya sampaikan atau tidak. Yang saya lihat sejauh ini santri masih begitu semangat ketika saya menerangkan Kitab *Fathul Izār* ini.”⁴

Menurut Ustadz Ashif Fuadi, beliau tidak merasa memiliki kendala dalam mengajarkan Kitab *Fathul Izār* kepada para santri, namun beliau juga bingung apakah santri memahami apa yang beliau ajarkan apa tidak, sebab dalam pembelajaran tidak menggunakan metode tanya jawab. Berdasarkan pengamatan beliau, sejauh ini santri sangat antusias dan bersemangat ketika beliau menerangkan bab rumah tangga yang ada pada Kitab *Fathul Izār*. Andikalia mengatakan bahwa:

“Salah satu kendala yang saya alami adalah ketika teman-teman ramai, sehingga saya sulit berkonsentrasi dan suara Ustadz tidak terdengar jelas.”⁵

Kendala yang dihadapi Andikalia adalah ketika teman-temannya banyak yang ramai pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga membuatnya sulit berkonsentrasi. Selain itu, banyaknya santri yang mengikuti pembelajaran membuat santri yang duduknya diserambi masjid tidak begitu terdengar jelas ketika Ustadz menerangkan materi. Menurut Ma’rifah, ia tidak mempunyai kendala dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Menurutnya penjelasan Ustadz Ashif Fuadi mudah diterima dan dipahami:

“Ustadz Ashif menerangkan materi-materi yang ada dalam Kitab *Fathul Izār* dengan sangat jelas dan disertai dengan contoh.”⁶

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/ 07-04/2022

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/ 08-04/2022

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/ 11-04/2022

Dari keterangan Ma'rifah, ia tidak memiliki kendala dalam pembelajaran Kitab *Fathul Izār*. Menurutnya Ustadz Ashif Fuadi menerangkan materi dalam kitab tersebut sangat jelas sekali apalagi beliau tidak hanya sekedar menerangkan tetapi juga memberikan contoh sehingga lebih jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan observasi di Lapangan, Pembelajaran Kitab *Fathul Izār* yang disampaikan Ustadz Ashif dilakukan sore hari setelah sholat ashar yang dimulai sekitar jam setengah 5 sampai hampir mendekati waktu maghrib. Pembelajaran tersebut diikuti oleh semua santri, baik santri putra maupun santri putri yang bertempat masjid Al-Barokah dengan menggunakan metode bandongan.

Waktu menunjukkan pukul 16.00 WIB. Suasana sangat ramai sekali karena para santri baru saja selesai melaksanakan sholat asyar kemudian bersiap-siap untuk mengikuti pembelajaran Kitab *Fathul Izār* yang bertempat di Masjid Al-Barokah. Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan metode bandongan, yaitu guru/Ustadz memimpin didepan kemudian para santri menyimak sertai memaknai Kitab *Fathul Izār*.

Ketika Ustadz menerangkan isi dari Kitab *Fathul Izār* beliau menyelinginya dengan sesekali bercanda dengan para santrinya. Ustadz memberikan contoh secara mendetail mengenai permasalahan yang menyangkut bersenggama antara suami dan istri kepada para santri sehingga santri memahami apa yang diterangkan oleh Ustadz. Pembelajaran kitab Kitab *Fathul Izār* diterangkan sejelas-jelasnya agar para santri paham dan diselingi guyonan agar para santri tidak terlalu tegang dengan pembelajaran tersebut.⁷

⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/ 14-IV/2022

2. Implikasi Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* Yang Dikembangkan, Terhadap Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa informan diantaranya sebagai berikut :

Santriwati di Pondok Pesantren Al-Barokah mengenal Kitab *Fathul Izār* sebagai kitab pendidikan seks tingkat lanjut. Ada hal unik yang selalu membuat santri semangat mendengarkan penjelasan guru setiap pengajian di pesantren yaitu ketika guru sedang membahas mengenai pernikahan dan masalah seputar seks di tengah pengajian. Tentu saat itu adalah momen dimana segenap santri *mbling* dan guru saling beradu *joke-joke* segar dan kebetulan guru disini juga saat itu masih jomblo. Ada yang setiap pengajian selalu *ndlosor* di pojok ruangan akan bangun dengan sigap bersiap *gojloki* guru ketika mulai membahas masalah perempuan ataupun pernikahan. Setiap guru kami berhenti menjelaskan selalu terdengar suara bersahutan “Wayaeeee...wayaeeee...(sudah waktunya)”. Sontak, humor yang *gayeng* meluncur satu persatu dan waktu pun terasa lebih cepat dari biasanya. Maklum, suasana humor di pesantren tak akan pernah cukup untuk diceritakan.

Dari segenap kitab karya ulama nusantara, ada sebuah kitab yang sangat ringkas dan tipis yang cocok untuk dijadikan pedoman memilih trik yang jitu dalam berhubungan seks. Nama kitab itu adalah *Fathul Izar fi Kasyf al-Asrar li Awqat al-Harts wa Khilqat al-Abkar* yang bermakna “Pembuka sarung di dalam masalah seputar waktu terbaik menanam benih dan bentuk keperawanan”. Hasil buah karya dari kyai Abdullah Fauzi ini cukup menarik karena ditulis untuk kebutuhan kita dalam memilih waktu yang tepat dan posisi yang tepat untuk melakukan hubungan badan.

Sebagaimana kitab-kitab sejenisnya, sang penulis memulai pendahuluan dalam kitabnya dengan ulasan mengenai kesunnahan menikah berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian, sang penulis menjelaskan sebab turunnya surat Al-Baqarah ayat 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَثُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman” (Qs. Al-Baqarah ayat 223)

Penulis menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah perkataan orang-orang beriman kepada tetangga mereka yang beragama yahudi di kota Madinah “Sungguh kami menggauli istri-istri dengan berbagai gaya mulai dari berdiri, duduk, hingga telentang dan kami juga mendatangi istri-istri kami terkadang dari depan terkadang dari belakang”. Maka, para pemeluk agama Yahudi pun mengolok-olok mereka.

“Sungguh kalian berhubungan seks layaknya hewan berbeda dengan kami yang hanya melakukan hubungan seks dengan satu gaya saja karena kitab suci taurat telah berpesan bahwa melakukan hubungan seks selain dengan posisi telentang adalah kotor dihadapan Allah”.

Tak lama kemudian, turunlah ayat tersebut sebagai penegasan bahwa orang-orang beriman diperbolehkan menggunakan berbagai gaya ataupun *style* apapun dalam berhubungan seks asalkan tidak memasukkan zakar pada lubang dubur. Sinta Husnul mengatakan:

“Menurut saya materi yang relevan tentang pendidikan seks yang terdapat dalam Kitab *Fathul Izār* terkait kesiapan menikah yaitu kesunahan menikah berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, dalam berhubungan intim diperbolehkan menggunakan berbagai gaya, asal tidak memasukkan zakar pada dubur”⁸.

Penting dicatat bahwa menurut para ulama ada malam-malam tertentu yang baik

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: : 02/W/ 08-04/2022

untuk berhubungan seks dan ada malam-malam yang harus dihindari, yaitu : Malam Jumat, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam jumat niscaya akan menghasilkan anak yang hafal Al-Qur'an. Malam Sabtu, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam sabtu niscaya akan menghasilkan anak yang memiliki kelainan mental ataupun gila. Malam Minggu, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam minggu niscaya akan menghasilkan anak yang suka mencuri ataupun suka berbuat zalim. Malam Senin, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam senin niscaya akan menghasilkan anak yang memiliki masa depan fakir, miskin serta ridho dengan rezeki yang sedikit. Malam Selasa, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam selasa niscaya akan menghasilkan anak yang berbakti kepada orang tuanya. Malam Rabu, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam rabu niscaya akan menghasilkan anak yang cerdas, memiliki pengetahuan yang luas, serta mudah bersyukur. Malam Kamis, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam kamis niscaya akan menghasilkan anak yang berhati baik dan ikhlas. Malam Hari Raya, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam hari raya niscaya akan menghasilkan anak yang memiliki enam jari di setiap tangan dan kakinya. Keterangan diatas diperkuat dengan perkataan Sinta Husnul:

“Menurut para ulama, ada malam-malam tertentu yang baik untuk berhubungan seks dan ada malam-malam yang harus dihindari”⁹

Sedangkan, dalam berhubungan seks sebaiknya memulai dengan *foreplay* berupa memegang tangan istrinya, meremas buah dadanya, kemudian mencium kedua pipinya dan diakhiri dengan membaca *basmalah* ketika memasukan zakar ke dalam vagina. Sedangkan posisi ternikmat dalam seks menurut para ulama adalah istri bersiap dalam posisi telentang kemudian suami menindihnya dari atas dan memulai

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: : 02/W/ 08-04/2022

sesi *foreplay* dari mulai memeluk hangat hingga mencium segenap bagian yang menggairahkan dari badan istri. Hingga, pada saatnya nanti istri mulai terangsang sempurna maka wajib bagi suami untuk memulai ‘bercocok tanam’ pada vagina istri dengan tempo perlahan-perlahan agar istri dapat menikmati ‘pemainan’ suami.

Dan disunnahkan memulai *foreplay* dengan mencium dada istri seraya berdoa “*Wa Alqaitu ‘Alaika Mahabbah Minni* (dan aku tanamkan kepadamu cinta dariku)”. Kemudian, memasukkan zakar ke dalam vagina seraya membaca surat *al-ikhlas*, takbir, dan tahlil serta membaca doa “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Agung, ya Allah jadikanlah untuk kami keturunan yang baik serta lindungilah kami dan segenap rezeki kami dari gangguan setan”. Sinta Husnul memperkuat lagi dengan pernyataan:

“Dalam Kitab *Fathul Izār* terdapat juga adab berhubungan intim dari awal-saat melakukan-setelah berhubungan intim, tips agar mendapatkan keturunan laki-laki dan perempuan”¹⁰

Tips agar mendapatkan anak laki-laki menurut para ulama adalah dengan mengambil posisi di sebelah kanan ketika hendak ejakulasi kemudian tidur disebelah kanan istri usai berhubungan seks. Kemudian, kelak ketika istri telah menunjukkan tanda-tanda kehamilan maka suami dianjurkan mengusap perut istri seraya berdoa “*Bismillah*, Ya Allah aku berjanji untuk memberi nama anakku dengan nama Muhammad, maka takdirkanlah anak yang dikandung ini berkelamin laki-laki”.

Setelah melakukan hubungan seks, suami dan istri dianjurkan untuk membersihkan kemaluan keduanya dengan kain ataupun tisu yang bersih. Dan dianjurkan untuk tidak memakai kain atau tisu yang sama dalam membersihkan kemaluan keduanya karena hal tersebut dapat menimbulkan kebencian diantara keduanya.

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: : 02/W/ 08-04/2022

Sinta Husnul menambahi mengenai materi dalam Kitab *Fathul Izār*:

“Kita bisa melihat ciri-ciri perempuan yang sebaiknya dihindari untuk dinikahi, dan melihat dalam diri perempuan berdasarkan wajah”.¹¹

Sedangkan, menurut para ulama ada sepuluh ciri-ciri perempuan yang harus dihindari untuk dinikah yaitu; posturnya terlalu pendek ataupun terlalu tinggi, rambutnya tipis, terlalu cerewet, mandul, berwatak keras kepala, bersikap boros dan suka menghamburkan harta, suka mencuri, suka berhias ketika keluar rumah, dan bekas diceraikan orang lain. Andikalia mengatakan:

“Menurut saya, adanya pengajian Kitab *Fathul Izār* merupakan salah satu hal yang istimewa dipondok. Dikarenakan pembahasan atau penjelasannya ada yang berkaitan dengan hubungan suami-istri. Yang mana hal tersebut menjadi ilmu dasar atau pengetahuan awal yang bisa membantu dan mewujudkan kehidupan berumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrohmah dan barokah.”¹²

Pandangan positif dari santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Barokah dapat menjadi pengetahuan dasar yang bisa membantu dan mewujudkan kehidupan berumah tangga yang aman, damai dan sejahtera. Andikalia mengatakan:

“Terkait dampak, mungkin tergantung dari sisi positif atau negatifnya seseorang dalam menilai. Namun, sejauh ini saya lebih mengetahui bagaimana tugas hak dan kewajibn seorang istri nantinya. Selain itu, saya juga mengetahui ternyata untuk menghasilkan generasi yang sholeh-sholehah tidak hanya berkaitan dengan tirakat atau gen yang dimiliki orang tua saja, namun ada faktor pendukung lainnya.”¹³

Berdasarkan keterangan tersebut, dampak dari pandangan santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* melalui pengajian Kitab *Fathul Izār* di Pondok Pesantren Al-Barokah, yaitu santriwati bisa menilai dari sisi positif dan negatifnya tergantung dari diri seseorang. Tetapi dengan adanya pengajian Kitab *Fathul Izār* dapat membantu santriwati mengetahui banyak hal terkait dengan berhubungan intim yang menghasilkan keturunan yang sholeh-sholehah.

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: : 02/W/ 11-04/2022

¹² Lihat transkrip wawancara nomor: : 03/W/ 11-04/2022

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: : 03/W/ 11-04/2022

3. Implikasi Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* Terhadap Kesiapan Menikah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa informan diantaranya sebagai berikut :

Pengajian Kitab *Fathul Izār* sangat memberikan nilai positif bagi para santri. Dengan pengajian weton yang dilakukan setiap sore tersebut santri mampu menambah ilmu dan mempunyai bekal ketika kelak akan membina suatu rumah tangga. Pemahaman santri dalam materi-materi yang terdapat dalam Kitab *Fathul Izār* sangat baik. hal tersebut dapat terlihat dari wawancara yang dilakukan penulis terhadap santri Al-Barokah mengenai waktu yang dilarang berhubungan intim antara suami dan istri.

Waktu yang dilarang untuk melakukan hubungan intim antara suami dan istri ialah ketika waktu shalat sudah sempit karena jika ia melakukan hubungan intim dan mandi wajib maka tertinggal waktu shalatnya. Selan itu melakukan hubungan intim suami istri dilarang pada tiga malam yaitu pertama, barang siapa Jima' malam hari raya, maka anaknya akan mempunyai enam jari-jemarinya. Kedua, malam sabtu, maka anaknya akan menjadi gila. Ketiga, malam Ahad, maka anaknya menjadi ahli pencuri milik orang lain atau menjadi orang yang dholim. Dalam Kitab *Fathul Izār* juga tertulis ada lima keadaanya yang tidak dianjurkan dalam melakukan hubungan intim yaitu pertama, menyetubuhi istrinya sambil berbicara, maka anak yang terlahir akan bisu. Kedua, menyetubuhi istrinya dalam kegelapan, maka anak yang terlahir akan menjadi seorang ahli sihir. Ketiga, menyetubuhi istrinya sambil melihat auratnya (vagina), maka anak yang terlahir akan buta mata atau buta hatinya. Keempat, menyetubuhi istrinya sambil bertanya bekal perjalanan maka anaknya akan menjadi pembohong. Kelima, menyetubuhi istrinya di bawah pohon yang biasa

berbuah, maka anak yang terlahir akan tewas karena besi, tenggelam atau keruntuhan pohon.

Dari keterangan di atas ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa syetan melakukan hubungan intim pada tiga malam dan lima keadaan ini. Dan ada pula yang berpendapat bahwa syetan ikut melakukan hubungan intim pada tiga malam ini. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa melakukan hubungan intim pada malam-malam tersebut dapat mengakibatkan gila pada diri anak. Pencegahan terhadap tiga macam malam ini hukumnya bukanlah haram melainkan makruh, berbeda dengan melakukan hubungan intim suami istri pada orang yang haidh, nifas atau ketika sempitnya waktu shalat.¹⁴

Anita Nur merupakan santriwati Al-Barokah menjelaskan bahwa:

“Dalam berhubungan antara suami istri waktu yang dilarang ialah ketika salah satu dari suami maupun istri ataupun kedua-duanya tengah melaksanakan puasa ramadhan.”¹⁵

Berdasarkan keterangan tersebut, waktu yang tidak diperbolehkan melakukan hubungan intim antara suami dan istri ialah ketika seorang suami atau seorang istri atau bahkan kedua-duanya sedang melaksanakan ibadah puasa wajib yaitu puasa ramadhan di siang hari. Ririn Muawwanah menambahkan keterangan bahwa:

”Menurut saya ketika puasa ramadhan disiang hari dilarang melakukan hubungan intim antara suami dan istri. Ketika seorang istri tengah haidh atau nifas larangan keras bagi suami untuk menggaulinya.”¹⁶

Dari penjelasan Ririn dapat diambil kesimpulan bahwa ketika seorang istri atau suami tengah melaksanakan puasa ramadhan di waktu siang hari tidak diperbolehkan menggaulinya kecuali jika malam hari setelah berbuka puasa. Selain itu ketika seorang hari sedang haidh juga dilarang menggaulinya sebab darah haidh merupakan darah kotor yang dikeluarkan seorang wanita rutin setiap bulan. Pada saat seorang

¹⁴ M. Ali Maghfur Syaddzili Iskandar, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Al-Miftah, 2009) 187-188

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: : 05/W/ 09-04/2022

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: : 06/W/ 10-04/2022

istri nifas yaitu keluar darah setelah melahirkan juga tidak boleh melakukan hubungan intim. Anis Kurnia Sari juga memberikan keterangan bahwa:

“Pada saat haidh, pada saat puasa dibulan ramadhan ketika siang hari.”¹⁷

Menurut penjelasannya dilarangnya seorang suami menggauli istrinya adalah ketika seorang istri tengah haidh. Ia juga menambahkan waktu yang dilarang yaitu ketika siang hari dibulan ramadhan. Nabila Husna memberikan penguatan dari keterangan-keterangan yang telah disampaikan teman-temannya bahwasannya:

“Saat wanita haidh, sedang melaksanakan ibadah haji dan umrah, ketika puasa ramadhan disiang hari.”¹⁸

Berdasarkan keterangan di atas, waktu yang dilarang melaksanakan hubungan intim suami dan istri adalah ketika seorang istri tengah haidh Sangat diharamkan bagi suami menggaulinya. Saat suami istri tengah melaksanakan ibadah haji dan umroh juga dilarang.

Menurut Siti Wulandari waktu yang dilarang berhubungan intim antara suami dan istri adalah:

”Sepengetahuan saya pada bulan puasa ramadhan.”¹⁹

Saat bulan ramadhan diharamkan bagi suami menggauli istrinya disiang hari. Namun, ketika telah tiba waktu berbuka puasa maka diperbolehkan untuk melakukan hubungan intim antara suami dan istri.

Hak dan kewajiban antara suami istri merupakan sesuatu yang harus diterima dan sesuatu yang harus dijalankan antara suami dan istri agar terjalin hubungan yang harmonis didalam suatu rumah tangga. Berhubungan dengan hak dan kewajiban suami dan istri ada banyak penjelasan.

Didalam kitab an-Nashichah diterangkan, bahwa seorang suami tidak boleh

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: : 07/W/ 11-04/2022

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: : 08/W/ 12-04/2022

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: : 09/W/ 13-04/2022

melaksanakan keinginan istrinya untuk melakukan perkara yang telah disepakati keharamannya. Berbeda dengan perkara yang keharamannya masih perselisihan pendapat antara ulama, maka dalam hal ini suami boleh mencegah istrinya untuk melakukan hal tersebut karena mengikuti pendapat ulama yang mengharamkannya, selama hal itu tidak mengakibatkan pada anggapan sepele terhadap hukum dan semata-mata itu dilakukan karena mengkaji sebuah kemurahan hukum (rukhsah).

Dan sang suami tidak diperbolehkan mencegah istrinya dari melakukan sesuatu yang diperbolehkan selama hal itu bukan tergolong hal yang jelek seperti memakai kain sutera dan emas. Tetapi apabila perkara yang diperbolehkan tersebut adalah tergolong perkara jelek yang dapat berpengaruh negatif terhadap harga diri sang istri seperti bekerja sebagai tukang bekam, maka seorang suami boleh mencegah istrinya untuk melakukan hal tersebut, kecuali jika dia tidak bersentuhan dengan orang lain yang selain orang-orang yang diperbolehkan untuk dipegang.²⁰

Ririn Muawwanah memberikan keterangan bahwa:

“Banyak sekali hak dan kewajiban antara suami istri, diantara hak istri adalah mendapatkan nafkah dari suami dan hak suami adalah mendapatkan perhatian dari istrinya. Sedangkan kewajiban suami adalah memberikan nafkah bagi istrinya dan kewajiban istri adalah membantu suami dalam hal rumah tangga misalnya mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya.”²¹

Siti Wulandari menambahkan bahwasannya:

“Kewajiban suami adalah sebagai tulang punggung keluarga, mengayomi keluarga, memberikan nafkah lahir batin kepada anak dan istrinya, selain itu suami harus mampu memimpin keluarganya agar menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah. Kewajiban istri adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus mendampingi suaminya dalam keadaan senang maupun susah, seorang istri harus mengetahui bagaimana cara mengatur rumah tangga yang baik. sedangkan hak suami itu dilayani oleh istri dan hak istri adalah mendapatkan nafkah dari suaminya.”²²

Anita Nur juga memberikan penjelasan mengenai hak dan kewajiban antara suami dan istri. Menurut penjasannya:

²⁰ M. Ali Maghfur Syaddzili Iskandar, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Al-Miftah, 2009) 237.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/ 10-04/2022

²² Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/ 13-04/2022

“Sepengetahuan saya hak suami adalah dilayani oleh istrinya sedangkan kewajiban suami ialah memberikan nafkah baik lahir maupun batin bagi istrinya. Kemudian hak istri adalah memperoleh nafkah dari suami sedangkan kewajiban istri adalah melayani suaminya.”²³

Dalam keterangan yang disampaikan oleh Anis Kurnia Sari, bahwa:

“Hak istri mendapatkan nafkah serta perlindungan dari suami, hak suami yaitu dilayani istri baik lahir maupun batin. Kewajiban istri hormat pada suami, menjaga nama baik suami ketika suami tidak ada, menjalankan kewajibannya sebagai istri ketika dirumah seperti halnya merawat dan mendidik anak, ketika suami pulang kerja melayaninya. Kewajiban suami kepada istri adalah tidak melirik wanita lain, menghormati istrinya serta memberikan nafkah kepada istrinya.”²⁴

Menurut pemahaman Nabila husna mengenai hak dan kewajiban antara suami dan istri adalah:

“Kewajiban suami ialah mencari nafkah, mendidik anak dan istri, menjaga keutuhan keluarga. Kewajiban istri adalah mentaati perintah suami selama perintah itu baik. sedangkan hak suami adalah mendapatkan pelayanan dari istri dan hak istri adalah mendapatkan nafkah dari suami.”²⁵

Bagi kedua orangtua seharusnya melatih dan mendidik anak dengan selalu mengawasi sejak anak tersebut dilahirkan, karena anak adalah merupakan amanat yang dibebankan kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak diperbolehkan mengasuhkan anak kecuali kepada perempuan yang baik.

Bagi orang tua juga harus memiliki sifat belas kasihan kepada anaknya, karena perilaku kasar dan keras terhadap anaknya terkadang mengakibatkan kebencian. Ada sebuah pendapat yang mengatakan, barang siapa mendidik tata krama (etika) kepada anaknya sejak kecil, maka akan tentram hatinya tatkala anaknya telah dewasa, dan barang siapa mendidik tata krama kepada anaknya maka dia telah melemahkan musuh.

Dalam mendidik anak orang tua harus mengajarkan rasa malu, qona'ah (menerima apa adanya), tata krama makan, minum dan berpakaian, serta mengajarkan

²³ Lihat transkrip wawancara nomor: : 05/W/ 09-04/2022

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: : 07/W/ 11-04/2022

²⁵Lihat transkrip wawancara nomor: : 08/W/ 12-04/2022

beberapa hal yang berkaitan dengan akidah (keyakinan), memberitahukan arti yang terkandung dibalik kalimat “*laa illaha illallah*” tidak meludah d masjid, dan lain sebagainya.

Apa saja yang terpuji menurut syara’ (tuntunan agama) seharusnya diajarkan kepada anaknya sampai hal itu dapat melekat kuat dihatinya laksana mengukir di atas batu. Dan apa saja yang dicela oleh syara’ dan norma-norma masyarakat umum seharusnya dijauhkan dari mereka sampai anak tersebut takut terhadap hal itu laksana takut terhadap ular, singa dan api.²⁶

Menurut pemahaman yang diperoleh oleh Nabila Husna, cara mendidik anak yang baik ialah:

“Pendidikan anak yang baik dimulai dari kedua orang tuanya terutama dari ibu, jadi seorang ibu haruslah pintar sehingga mampu mendidik anaknya dengan baik.”²⁷

Dari penjelasan tersebut seorang ibu haruslah memiliki ilmu pengetahuan atau bisa dibilang cerdas. Sebab ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Setiap anak berhak dilahirkan dari rahim seorang ibu yang cerdas. Anita Nur menambahkan keterangan mengenai hal tersebut bahwasannya:

“Cara mendidik anak dengan baik menurut saya adalah dengan memberikan pengetahuan umum dan agama. Pengetahuan umum misalnya menyekolahkan dari TK sampai Perguruan Tinggi. Selain itu juga membekalinya dengan ilmu agama dengan cara memasukkannya kedalam pondok pesantren.”²⁸

Dari keterangan Anita , pendidikan yang diberikan kepada anak harus seimbang antara pendidikan umum dan agama. Pendidikan umum diperoleh seorang anak dari sekolah dasar dan seterusnya. Sedangkan pendidikan agama diperoleh anak dari pondok pesantren. Karena di pondok pesantren seorang anak diberikan ilmu agama sehari-hari dengan harapan dapat mencetak anak yang berkarakter islami.

²⁶ M. Ali Maghfur Syaddzili Iskandar, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Al-Miftah, 2009) 248.

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/ 12-04/2022

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/ 09-04/2022

Ririn Muawwanah menguatkan penjelasan di atas bahwa:

“Cara mendidik anak yang baik dan yang paling utama adalah dari orang tuanya yaitu dengan cara mengajari anak membiasakan diri memakan makanan yang halal, berkata sopan, tidak sering bermain Hp dan menjauhkannya dari pergaulan bebas.”²⁹

Menurut Anis Kurnia Sari, cara mendidik anak yaitu dengan:

“Pendidikan yang paling utama bagi anak adalah dari seorang istri. Seorang istri mengajari anaknya dari kecil untuk selalu membiasakan diri berbuat baik.”³⁰

Siti Wulandari memberikan keterangan perihal cara mendidik anak yaitu:

“Ada berbagai macam cara mendidik anak yang paling utama adalah dari orang tua. Cara mendidik anak antara suami istri pun berbeda. Suami/bapak lebih cenderung terkenal dengan sifat kerasnya dalam mendidik anak sedangkan istri/ibu lebih cenderung lembut, lebih halus dalam mendidik anak dan lebih mengutamakan kenyamanan seorang anak.”³¹

Menurut keterangan di atas, pendidikan anak yang paling utama adalah diperoleh dari kedua orang tuanya. Cara mendidik anak seorang bapak dan ibu pun berbeda. Seorang bapak lebih terkenal dengan sifat kerasnya sehingga cenderung kurang telaten dan sabar dalam mendidik anaknya. Berbeda dengan seorang istri/ibu, ia lebih cenderung lembut dan sabar dalam mendidik anaknya. Seorang ibu lebih mengutamakan kenyamanan seorang anak ketika mendidiknya. Anis Kurnia mengatakan:

“Menurut saya dampak terhadap kesiapan menikah untuk mahasiswa di Al-Barokah sangatlah positif dengan materi yang sangat sesuai dengan kondisi baik secara fisik dan psikis santriwati, karena dari segi fisik, alat reproduksi santriwati telah mengalami proses kematangan dari remaja menuju dewasa. Sedangkan secara psikis, mahasantri sudah dapat membedakan, menyaring dan menelaah informasi yang didapat, sehingga bab berhubungan intim yang biasanya dianggap tabu dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu santriwati dapat mengetahui tata cara berhubungan suami istri yang baik dan benar, menurut syar’i dan sesuai ajaran Rasulullah. Yang paling penting Pendidikan seks sangat diperlukan guna mengetahui hal-hal yang benar mengenai edukasi seks pra-nikah. Meskipun terdengar tabu, namun hal tersebut layak dijadikan edukasi bagi pasangan yang belum atau sudah menikah”³²

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: : 06/W/ 10-04/2022

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: : 07/W/ 11-04/2022

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: : 09/W/ 13-04/2022

³² Lihat transkrip wawancara nomor: : 07/W/ 11-04/2022

Berdasarkan obserasi dilapangan, ketika penulis memberikan pertanyaan kepada para santri sekilas tentang isi pembelajaran Kitab *Fathul Izār* yang dilakukan malam hari setelah diniyah berakhir di aula pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.³³

Waktu menunjukkan pukul 20:00 WIB, menandakan bahwa waktu diniyah malam telah berakhir. Santri bersiap-siap untuk berangkat ke masjid menunaikan ibadah sholat isya" secara berjamaah yang dipimpin oleh KH Imam Suyono selaku pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Setelah selesai melaksanakan sholat isya" para santri berkumpul di Aula pondok pesantren untuk diberi pertanyaan perihal pemahamannya terhadap Kitab *Fathul Izār*. Dengan begitu penulis dapat mengetahui sejauh mana santri menyimak pembelajaran tersebut.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* Yang Dikembangkan Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mengunsuman Siman Ponorogo

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan tanpa pamrih, dalam rangka memberikan bimbingan dan pengarahan menuju suatu hidup yang harmonis dan sejahtera untuk setiap individu dalam mengarungi kehidupan.

Berdasarkan teori dalam buku karangan Rustam Ibrahim bahwa pembelajaran kitab kuning adalah kegiatan belajar mengajar yang interaktif.³⁴ Kegiatan pembelajaran interaktif terjadi antara peserta didik dan pendidik di sekolah/madrasah dengan menggunakan buku atau kitab klasik sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama di masa lampau.

³³ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/ 15-IV/2022

³⁴ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning* (Jogjakarta: SiBuku. 2015), 163-164.

Berdasarkan hasil penelitian, kitab *Fathul Izār* merupakan sejenis kitab kuning yang berbahasa Arab yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran mengenai pendidikan rumah tangga di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok pesantren Al-Barokah selalu menggunakan kitab kuning sebagai pegangan yang digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini merupakan kebiasaan yang turun temurun dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah. Karena pondok pesantren Al-Barokah merupakan pondok pesantren salaf. Kitab kuning sendiri merupakan ruh dari kurikulum pesantren salaf. Bahkan bisa dikatakan, lembaga pendidikan belum sah disebut pesantren salaf tanpa keberadaan kitab kuning di dalamnya.

Berdasarkan teori yang ada pada buku yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI yang berjudul pola pembelajaran di pesantren bahwa metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan.³⁵ Metode bandongan dipimpin oleh seorang ustadz yang bertugas membacakan, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah, metode bandongan telah diterapkan di pesantren tersebut sejak lama. Ketika pembelajaran kitab *Fathul Izār* metode yang digunakan adalah metode bandongan.

Berdasarkan teori dalam buku katangan M.Torsina bahwa kata seks sebenarnya lebih tepat dipakai dalam pengertian hubungan kelamin antara pria dan wanita, namun dalam percakapan sehari-hari orang sering melibatkan pengertian yang mencakup seksualitas pada umumnya.³⁶ Seksualitas bukan hanya terbatas pada hubungan fisik yang intim menurut anatomi dan fisiologi, melainkan juga unsur kejiwaan dan kepribadian mereka yang tertarik antara satu sama lain secara lahiriah (daya tarik seks).

³⁵ Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren (2003), 86-90.

³⁶ M. Torsina, *Seks Remaja* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2010), 1.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan seks adalah usaha untuk memberikan bimbingan dan pengarahan agar dapat memberikan pengertian tentang seks yang benar serta tidak salahguna dalam rangka pencapaian kehidupan yang teratur dan harmonis serta diridhai oleh Allah Swt.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menganalisa pembelajaran kitab *Fathul Izār* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sudah memenuhi sudah sesuai dengan teori yang ada yaitu mengenai isi kitab *Fathul Izār* yang diajarkan oleh seorang guru/ustadz kepada para santrinya sudah sesuai dengan isi kitab *Fathul Izār* aslinya yaitu mengenai rahasia, waktu, do'a dan usaha dalam penciptaan anak melalui pengetahuan bagian-bagian tubuh wanita. Dalam kitab *Fathul Izār* dijelaskan secara mendetail mengenai hal tersebut seperti halnya bagaimana permulaan baik untuk membangun mahligai rumah tangga, apa saja yang harus diupayakan dalam membina mahligai rumah tangga yakni mencakup hubungan intim yang dilakukan oleh suami kepada istrinya.

Selain itu, juga dijelaskan mengenai hal-hal yang harus dihindari dalam hubungan suami istri dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran kitab *Fathul Izār* telah berjalan dengan baik dan menggunakan metode bandongan yang biasanya digunakan oleh pesantren-pesantren salaf lainnya. Tidak semua pesantren menggunakan metode bandongan. Kebanyakan pesantren yang menggunakan metode bandongan adalah pesantren salaf. Pesantren modern biasanya menggunakan metode belajar seperti di sekolah umum. Selain itu, dalam pembelajaran kitab *Fathul Izār* juga terdapat beberapa kendala namun hal tersebut masih bisa ditangani baik dari guru/ustadznnya sendiri maupun dari santrinya. Kendala-kendala yang dihadapi bukanlah kendala yang besar sehingga hal tersebut dapat diatasi seperti halnya suara guru yang kurang jelas dikarenakan banyaknya santri yang ramai. Kendala seperti itu termasuk kendala yang sering terjadi dan bisa dikatakan wajar terjadi ketika proses belajar mengajar

sedang berlangsung. Kendala lainnya adalah ketika guru menjelaskan tidak adanya santri yang bertanya, hal itu membuat ustadz/guru berfikir apakah santrinya sudah memahami materi yang disampaikan ataukah belum.

Pembelajaran kitab *Fathul Izār* memberikan banyak manfaat terlebih bagi santri pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo karena rata-rata santrinya adalah mahasiswa. Seumuran mahasiswa bisa dibilang usia yang tepat untuk memperoleh pendidikan mengenai rumah tangga. Jika pendidikan mengenai rumah tangga diajarkan pada anak sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas bukanlah hal yang tepat dikarenakan seusia mereka belum waktunya untuk membahas mengenai masalah rumah tangga.

Selain kitab *Fathul Izār* diajarkan kepada mahasiswa, kitab ini diajarkan kepada para santri dilingkungan pondok pesantren sehingga dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses pembelajaran kitab *Fathul Izār*. Kitab *Fathul Izār* terbukti banyak memberikan nilai positif bagi para santri. dengan adanya pembelajaran ini santri lebih mengetahui bagaimana cara membina rumah tangga yang baik yang sesuai dengan syariat islam. Santri dapat memperoleh bekal untuk masa depannya.

Pendidikan mengenai rumah tangga merupakan hal yang wajib dipelajari oleh setiap orang apalagi santri. Sehingga ketika suatu saat nanti seorang santri sudah menikah dan membina suatu rumah tangga, ia dapat mengetahui hal-hal ataupun perkara apa saja yang harus dilakukan serta dihindari dalam suatu rumah tangga. Dan ketika seorang santri menemui masalah dalam rumah tangganya, ia dapat mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah yang baik dan tidak begitu saja memutuskan dengan jalan pintas seperti halnya perceraian.

Kebanyakan orang pada umumnya menyepelekan tentang pendidikan mengenai rumah tangga. Mereka beranggapan bahwa membina rumah tangga yang baik adalah dengan menjaga kerukunan antara suami istri dan mertuanya padahal sebenarnya

masih banyak yang perlu dipelajari mengenai rumah tangga. Pendidikan rumah tangga tidak hanya menjalin hubungan baik antara suami istri tetapi juga bagaimana cara menyenangkan suami seperti halnya berhubungan intim yang baik, kapan saja waktu yang dilarang dan cara mendidik anak yang baik. ketika seorang santri telah memahaminya maka pernikahan yang mereka lakukan akan bernilai ibadah dan rumah tangga yang dibina akan menjadi rumah tangga yang penuh dengan barokah.

2. Analisis Tentang Implikasi Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* Yang Dikembangkan, Terhadap Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menurut para ulama ada malam-malam tertentu yang baik untuk berhubungan seks dan ada malam-malam yang harus dihindari, yaitu : Malam Jumat, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam jumat niscaya akan menghasilkan anak yang hafal Al-Qur'an. Malam Sabtu, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam sabtu niscaya akan menghasilkan anak yang memiliki kelainan mental ataupun gila. Malam Minggu, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam minggu niscaya akan menghasilkan anak yang suka mencuri ataupun suka berbuat zalim. Malam Senin, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam senin niscaya akan menghasilkan anak yang memiliki masa depan fakir, miskin serta ridho dengan rezeki yang sedikit. Malam Selasa, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam selasa niscaya akan menghasilkan anak yang berbakti kepada orang tuanya. Malam Rabu, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam rabu niscaya akan menghasilkan anak yang cerdas, memiliki pengetahuan yang luas, serta mudah bersyukur. Malam Kamis, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam kamis niscaya akan menghasilkan anak yang berhati baik dan ikhlas. Malam Hari Raya, barang siapa yang sering berhubungan seks di malam hari raya niscaya

akan menghasilkan anak yang memiliki enam jari di setiap tangan dan kakinya.

Berdasarkan teori yang ada di dalam kitab *Fathul Izār* dijelaskan bagaimana membina rumah tangga yang baik diantaranya ialah bersenggama yang berkaitan tentang waktu - waktu, rahasia dalam dibalik melakukan bersenggama, tata cara bersenggama dan etika bersenggama serta dilengkapi dengan do'a-do'a. Selain itu, mengungkap rahasia mengetahui keperawanan perempuan dan mengetahui bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implikasi pendidikan seks dalam islam yang dikembangkan, terhadap persepsi santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, penulis dapat mengetahuinya berdasarkan pertanyaan yang diberikan kepada para santri yaitu: mulai dari bab tata cara, etika hubungan intim, hingga rahasia keperawanan.

3. Analisis Tentang Implikasi Persepsi Santriwati Tentang Pendidikan Seks Dalam Kitab *Fathul Izār* Terhadap Kesiapan Menikah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Berdasarkan teori yang ada persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.³⁷ Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.³⁸ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar

³⁷ Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS, 2014), 52.

³⁸ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 110.

yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

Pengertian rumah tangga tidak dapat ditemukan dalam Deklarasi PBB, namun secara umum dapat di ketahui bahwa rumah tangga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan.³⁹ Pengertian “rumah tangga” tidak tercantum dalam ketentuan khusus, yang dapat kita jumpai adalah pengertian “keluarga” yang tercantum dalam Pasal 1 ke 30 Undang-Undang Nomor 8 tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana, yang berbunyi keluarga adalah mereka yang mempunyai hubungan darah sampai derajat tertentu atau hubungan perkawinan.

Pengertian rumah tangga atau keluarga hanya dimaksud untuk memberikan gambaran tentang apa yang menjadi objek perbincangan tentang kekerasan terhadap perempuan. Terjadinya kekerasan dalam sebuah rumah tangga bukan merupakan hal yang baru, namun selama ini selalu di rahasiakan oleh keluarga dan korban.

Tujuan perkawinan adalah membentuk dan membina keluarga yang bahagia lahir dan batin. Perkawinan merupakan ikatan yang sakral dan harus selalu dihormati oleh suami dan istri. Perkawinan harus tetap di jaga agar suami dan istri agar tetap harmonis. Dalam Undang-undang ini ditentukan prinsip-prinsip atau asas-asas mengenai perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan. Asas atau prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang ini antara lain tujuan perkawinan adalah membentuk dan membina keluarga yang kekal dan bahagia lahir dan batin. Hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak dan kedudukan suami baik dalam kehidupan rumah tangga maupun pergaulan masyarakat.

³⁹ Hadiati Soeroso Moerti, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Prespektif Yuridis-Viktologis* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 61.

Berdasarkan teori yang ada di dalam Kitab *Fathul Izār* dijelaskan bagaimana kesiapan santriwati dalam membina rumah tangga yang baik diantaranya ialah waktu yang dilarang melakukan hubungan intim antara suami dan istri yaitu ketika istri haidh, nifas dan ketika bulan ramadhan.

Dalam Kitab *Fathul Izār* tertulis melakukan hubungan intim suami istri dilarang pada tiga malam yaitu pertama, barang siapa Jima' malam hari raya, maka anaknya akan mempunyai enam jari-jemarinya. Kedua, malam sabtu, maka anaknya akan menjadi gila. Ketiga, malam Ahad, maka anaknya menjadi ahli pencuri milik orang lain atau menjadi orang yang dholim. Dan dalam kitab tersebut menjelaskan ada lima keadaanya yang tidak dianjurkan dalam melakukan hubungan intim yaitu pertama, menyetubuhi istrinya sambil berbicara, maka anak yang terlahir akan bisu. Kedua, menyetubuhi istrinya dalam kegelapan, maka anak yang terlahir akan menjadi seorang ahli sihir. Ketiga, menyetubuhi istrinya sambil melihat auratnya (vagina), maka anak yang terlahir akan buta mata atau buta hatinya. Keempat, menyetubuhi istrinya sambil bertanya bekal perjalanan maka anaknya akan menjadi pembohong. Kelima, menyetubuhi istrinya di bawah pohon yang biasa berbuah, maka anak yang terlahir akan tewas karena besi, tenggelam atau keruntuhan pohon.

Kitab *Fathul Izār* menjelaskan efek jima' di waktu yang baik dianjurkan menyetubuhi istrinya pada malam Jum'at, maka anak yang terlahir akan hafal al-Quran, pada malam Senin, maka anak yang terlahir akan menjadi seorang yang tawadlu' (rendah hati) atau orang-orang yang ridlo pada takdir Allah Swt, pada malam Selasa, maka anak yang terlahir akan menjadi orang yang berbakti kepada orang tua, pada malam Rabu, maka anak yang terlahir akan cerdas, berpengetahuan luas dan banyak bersyukur. pada malam Kamis, maka anak yang terlahir akan menjadi orang yang hatinya ikhlas dan yang terakhir menyetubuhi istrinya dalam keadaan lampu yang terang, maka anak yang terlahir akan berwajah tampan atau

cantik⁴⁰.

Hak dan kewajiban antara suami dan istri ialah memberikan dan memperoleh nafkah baik lahir maupun batin, suami berhak memperoleh pelayanan dari istri dan istri berhak disayangi oleh suami. cara mendidik anak yang baik sesuai dengan ajaran islam yaitu dengan melatih dan mendidik anak dengan selalu mengawasinya sejak anak lahir, karena anak merupakan amanat yang dibebankan kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak diperbolehkan mengasuhkan anak kecuali kepada perempuan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implikasi pembelajaran Kitab *Fathul Izār* terhadap kesiapan santri dalam membina rumah tangga di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, penulis dapat mengetahuinya berdasarkan pertanyaan yang diberikan kepada para santri yaitu: Materi apa saja yang menurut anda relevan tentang pendidikan seks yang terdapat dalam Kitab *Fathul Izār* terkait kesiapan menikah dan Bagaimana dampak dari pandangan Anda sebagai santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* melalui pengajian Kitab *Fathul Izār* terhadap kesiapan menikah.

Pertama, mengenai kapan waktu yang dilarang untuk melakukan hubungan intim suami istri adalah ketika seorang istri tengah haidh dan nifas, ketika sedang melaksanakan puasa ramadhan dsiang hari, ketika suami istri sedang meaksanakan ibadah haji dan umrah. Waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang dilarang bagi suami istri melakukan hubungan intim.

Kedua, apa saja yang termasuk hak dan kewajiban antara suami dan istri, kewajiban bagi suami memberikan nafkah kepada istrinya baik lahir maupun batin dan hak suami adalah memperoleh pelayanan dari istrinya. Sedangkan hak istri adalah memperoleh nafkah dari suami dan kewajiban istri adalah melayani suami dan

⁴⁰ Firman Arifandi, *Wejangan pengantin Anyar Terjemahan Fathul Izar* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 6

menjaga kehormatan dirinya ketika suami tidak ada di rumah.

Ketiga, bagaimana cara mendidik anak yang baik. Pendidikan yang paling utama diperoleh seorang anak melalui orangtuanya. Selain itu, dengan memberikan pendidikan umum kepada anak melalui sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan agama adalah dengan memasukkan anak ke dalam pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisa bahwa pemahaman santri mengenai materi tentang pendidikan rumah tangga yang diberikan kepada santrinya melalui Kitab *Fathul Izār* dapat diterima dan dipahami dengan baik. Hal itu terbukti berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada para santri mampu terjawab dengan begitu baik meskipun jawaban mereka berbeda-beda tetapi pada intinya jawaban yang mereka berikan telah sesuai dengan apa yang tertulis di dalam Kitab *Fathul Izār*.

Sebagai seorang santri yang mempunyai latar belakang lulusan pondok pesantren haruslah memahami mengenai hak dan kewajiban sebagai seorang suami maupun sebagai seorang istri. Karena dengan begitu, santri dapat menghindari apa saja yang dilarang dan mampu menjalankan dengan baik apa saja yang diperbolehkan di dalam suatu rumah tangga. Sejak proses ijab-qobul, seorang suami sudah memiliki hak dan kewajiban terhadap istrinya. Suamipun telah resmi menjadi imam bagi istrinya. Suami telah memikul tanggung jawab besar dipundaknya ketika proses akad nikah selesai, yaitu bertanggung jawab atas kehidupan istrinya. Melaksanakan hak dan kewajiban antara suami dan istri adalah wajib, karena apabila tidak dilaksanakan maka suami istri tersebut tidaklah menjalankan amanah.

Hak seorang suami adalah mendapatkan ketaatan dan kepatuhan dari seorang istri. Seorang istri hendaklah mentaati perintah suaminya, tidak durhaka terhadap suaminya, selalu melayani suami dengan baik, selalu membuat suami bahagia dan

lain sebagainya. Meskipun suami memiliki hak untuk ditaati, bukan berarti semua perintahnya harus dituruti. Islam melarang istri mentaati suami dalam hal kemaksiatan. Contohnya ketika suami melarang istrinya shalat, atau bila suami memerintahkan istrinya untuk menipu, maka istri tidak boleh menurutinya. Seorang istri hanya boleh mentaati perintah suaminya apabila perintah tersebut dalam hal kebaikan dan tidak menyimpang dari ajaran islam.

Ketika seorang suami telah menerima haknya atas istrinya, maka sekarang tinggal suami yang menunaikan kewajibannya atas istri. Adanya kewajiban suami atas istri merupakan bentuk dari keadilan islam. Sebab, bukan hanya suami saja yang wajib dihormati oleh istri, tetapi sebagai balasannya, suaminya pun memiliki kewajiban kepada istri untuk memperlakukan istri dengan perlakuan yang sama. Kewajiban paling utama suami terhadap istrinya ialah membayar mahar karena mahar itu sifatnya harus. Seorang suami harus dan wajib membayar mahar yang telah disepakati dan disebutkan dalam ijab-qobul. Selain itu, memberikan nafkah baik lahir maupun batin kepada istrinya. Seorang suami wajib menafkahi istrinya karena seorang suami merupakan tulang punggung dan kepala keluarga. Memberikan nafkah tidak hanya berupa sandang, pangan, maupun papan. Memberikan nafkah juga harus berupa nafkah batin seperti memberikan cinta dan kasih sayang terhadap istrinya. kewajiban seorang istri terhadap suami adalah melayani suami, menjaga nama baik dan harta suami ketika suami tidak ada, mentaati perintah suami dan lain sebagainya.

Selain hak dan kewajiban antara suami istri. Seorang santri harus memahami bagaimana cara mendidik anak yang baik dalam suatu rumah tangga. Mendidik anak haruslah berhati-hati, sebab pada zaman saat ini teknologi semakin berkembang, semua orang dapat mengakses berbagai macam informasi melalui internet secara cepat dan mudah. Bukan hanya remaja, orang tua, bahkan anak-anak sudah mampu mengakses internet dengan sangat mudah. Jika orang tua tidak pandai mendidik

anaknyanya, maka seorang anak bisa saja terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, dan minum-minuman keras. Banyaknya kasus kenakalan remaja bukan hanya disebabkan oleh anak itu sendiri melainkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Memberikan pendidikan kepada anak dimulai dari anak lahir. Ketika seorang anak lahir, orang tua merupakan sumber ilmu yang paling utama bagi seorang anak. Anak belajar berbicara, makan, minum dan lain sebagainya dari orang tuanya. Kemudian ketika seorang anak telah bertambah usianya, orangtuanya mulai mengenalkannya dengan pendidikan umum yaitu dengan memasukkannya di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Orangtua juga mengajarkan kepada anaknya ilmu agama, bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah dengan memasukkannya ke dalam TPA (taman pendidikan alQur'an). Selain itu, pendidikan agama yang lebih mendetail dan lebih banyak dapat diberikan kepada seorang anak dengan memasukkannya ke dalam pondok pesantren.

Kehidupan rumah tangga merupakan suatu hal yang akan dialami setiap orang. Untuk itu, setiap orang harus memiliki bekal agar kehidupan rumah tangganya dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan berkah dari Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu Kitab *Fathul Izār* merupakan sejenis kitab kuning yang berisi tentang pendidikan mengenai rumah tangga yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan menggunakan metode bandongan. Yang rutin diadakan setiap sore hari ba'da sholat asyar yang diikuti oleh semua santri baik putra maupun putri yang berada di Pondok Pesantren al-Barokah. Kitab ini terkhusus membahas tentang bersenggama yang berkaitan tentang waktu-waktu, rahasia dalam dibalik melakukan bersenggama, tata cara bersenggama dan etika bersenggama serta dilengkapi dengan do'a-do'a. Selain itu, mengungkap rahasia mengetahui keperawanan perempuan dan mengetahui bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan.
2. Implikasi pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār*, terhadap persepsi santriwati tentang pendidikan seks dalam Islam di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu dapat dilihat ketika santriwati menjawab pertanyaan tentang bagaimana pandangan anda tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Ternyata menurut santriwati dengan adanya pengajian Kitab *Fathul Izār* merupakan salah satu hal yang istimewa dipondok. Pandangan positif dari santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* dapat menjadi pengetahuan dasar yang bisa membantu dan mewujudkan kehidupan berumah tangga yang aman, damai dan sejahtera. Dikarenakan pembahasan atau penjelasannya ada yang berkaitan dengan hubungan suami istri.

Yang mana hal tersebut menjadi ilmu dasar atau pengetahuan awal yang bisa membantu dan mewujudkan kehidupan berumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrohmah dan barokah.

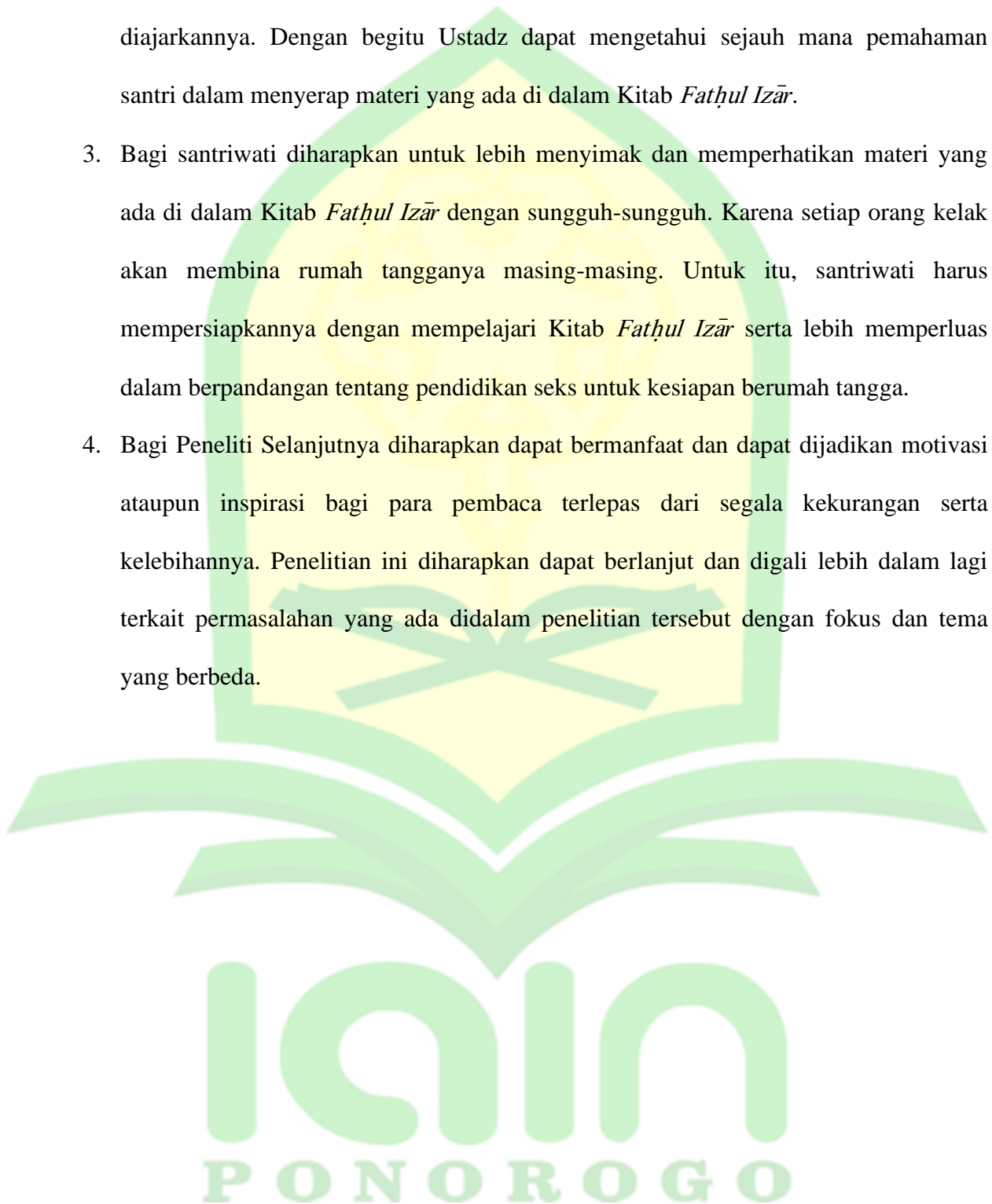
3. Implikasi persepsi santriwati tentang pendidikan seks dalam Kitab *Fathul Izār* terhadap kesiapan menikah di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu dapat dilihat ketika santri menjawab pertanyaan tentang materi yang ada di dalam Kitab *Fathul Izār* yaitu Materi yang relevan tentang pendidikan seks yang terdapat dalam Kitab *Fathul Izār* terkait kesiapan menikah. Terbukti menurut santriwati dengan adanya pengajian Kitab *Fathul Izār* sangatlah positif dengan materi yang sangat sesuai dengan kondisi santriwati di Al-barokah baik secara fisik dan psikis. Dikarenakan dari segi fisik, alat reproduksi santriwati telah mengalami proses kematangan dari remaja menuju dewasa. Sedangkan secara psikis, santriwati sudah dapat membedakan, menyaring dan menelaah informasi yang didapat, sehingga bab berhubungan intim yang biasanya dianggap tabu dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu santriwati dapat mengetahui tata cara berhubungan suami istri yang baik dan benar, menurut syar'i dan sesuai ajaran Rasulullah. Yang paling penting Pendidikan seks sangat diperlukan guna mengetahui hal-hal yang benar mengenai edukasi seks pra-nikah. Meskipun terdengar tabu, namun hal tersebut layak dijadikan edukasi bagi pasangan yang belum atau sudah menikah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hasil penelitian ini disarankan kepada :

1. Bagi Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo diharapkan untuk terus dan turun temurun dari periode sekarang hingga periode selanjutnya dalam memberikan pendidikan tentang pendidikan seks untuk kesiapan berumah tangga kepada santrinya, karena pendidikan mengenai rumah tangga sangat dibutuhkan santriwati sebagai bekal dalam membina rumah tangga.

2. Bagi Ustadz, diharapkan bagi Ustadz yang mengajarkan Kitab *Fathul Izār* untuk lebih memperhatikan santrinya dalam mengajar, seperti memberikan pertanyaan kepada santri, sesekali Ustadz menyuruh santri menerangkan materi yang sudah pernah diajarkannya. Dengan begitu Ustadz dapat mengetahui sejauh mana pemahaman santri dalam menyerap materi yang ada di dalam Kitab *Fathul Izār*.
3. Bagi santriwati diharapkan untuk lebih menyimak dan memperhatikan materi yang ada di dalam Kitab *Fathul Izār* dengan sungguh-sungguh. Karena setiap orang kelak akan membina rumah tangganya masing-masing. Untuk itu, santriwati harus mempersiapkannya dengan mempelajari Kitab *Fathul Izār* serta lebih memperluas dalam berpandangan tentang pendidikan seks untuk kesiapan berumah tangga.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan motivasi ataupun inspirasi bagi para pembaca terlepas dari segala kekurangan serta kelebihanannya. Penelitian ini diharapkan dapat berlanjut dan digali lebih dalam lagi terkait permasalahan yang ada didalam penelitian tersebut dengan fokus dan tema yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Anonymous. *Pendidikan Seksual* (Tersedia dalam of technology08.blogspot.com. Diakses 11 Des 2021)
- Arifandi, Firman. *Wejangan pengantin Anyar Terjemahan Fathul Izar*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. 2003.
- Departemen Agama. *Al-Qur an dan Terjemahnya juz 1-3*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Djamal, Hidajanto. *Dasar-dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fauziyah, Siti dan Mohamad Rohman. "Pendidikan Seks dalam Tradisi Lembaga pendidikan Islam Tradisional (Telaah di Pesantren Salafi bani Syafi"i Cilegon Banten)". *Jurnal El-Hikam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2012: 1–28.
- Humrah. "Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Warta SumSel Di TVRI". Skripsi: Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Ibrahim, Rustam. *Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*. Jogjakarta: SiBuku. 2015.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Iskandar, M. Ali Maghfur Syaddzili. *Keluarga Sakinah*. Surabaya: Al-Miftah, 2009.
- Kasali, Rhenald. *Manajemen Periklanan Konsep Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Grafiti, 2007.

- M. Bukhori. *Islam dan Adab Seksual*. Solo: Amzah, 2001.
- M. Torsina. *Seks Remaja*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2010.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020.
- Moerti, Hadiati Soeroso. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Prespektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Moh. Rasyid. *Pendidikan Seks : Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Semarang: Dwitama Asrimedia, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2015.
- Nasution. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1996
- Noor, Juliansyah. "Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah". Jakarta: Kencana, 2014.
- Nur, Achmad Latif. "Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara". Skripsi: Studi Pendidikan agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2014.
- Nuro'in, Ihsan. "Materi Pernikahan dalam Kitab Fathul Izzar Liroja'il Waladissholih Karya Ahmad Yasin Ashmuni Al-Jaruni dan Relevansinya Terhadap Materi Fiqh Kelas XII Madrasah Aliyah". Skripsi: Progam Studi Agama Islam STAIN Ponorogo, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Saldana, Miles, Mathew B.A, Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Saleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sari, Dyah Nawang. "Urgensi pendidikan Seks dalam Pendidikan Islam". Tradis :10.1, 2015.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali, 2008.
- Sobani, Beni Ahmad. *Fiqih Munakahat*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: PT. Alfabeta, 2007.
- *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008
- *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sumanto. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Surtiretna , Nina. *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ulumuddin, Moh. Iwan Ihyak. “*Konsep Pendidikan Pra-Nikah Dalam Islam (Studi Komparatif Kitab Irsyaduz Zaujaini dan Fathul Izar)*”. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang, 2016.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung : Asyifa, 1998.
- Usop, Yunior Rahmawan. *Dampak Seks Bebas*. Tersedia dalam Com/doc/ /pendidikan-s-e-k-s Diakses 11 Des, 2021.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Wathoni, Kharisul. *Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks bagi Anak (Studi Kasus di MI Se Kecamatan Mlarak)*. Program Studi Manajemen Pendidikan STAIN Ponorogo. Kodifikasia: vol 10 No.1, 2016.
- Yahya , Alwi. “*Pendidikan Seks Pra Nikah Dalam Islam Perspektif Kh. Abdullah Fauzi (Telaah Kitab Fath Al-Izar)*”. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung: 2019.
- Zuraeq, Ma'ruf. *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.

